

**POLITIK TUBUH PEREMPUAN DALAM NOVEL GENDUT? SIAPA TAKUT!**

**(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**Disusun oleh :**

**Nabila Salma Khairunnisa**

**NIM.191211013**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabila Salma Khairunnisa  
NIM : 191211013  
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 26 Maret 2001  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Gang Delima 8 no 1 rt 01/rw04 Jajar Laweyan Surakarta  
Judul Skripsi : Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Gendut? Siapa Takut!

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 04 September 2023

Yang membuat pernyataan



**Nabila Salma Khairunnisa**

NIM. 191211013

**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudari Nabila Salma Khairunnisa  
Lamp : -  
Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara :

Nama : Nabila Salma Khairunnisa  
NIM : 191211013  
Judul : Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Gendut? Siapa Takut!

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.  
*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 05 September 2023

Pembimbing,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723001122003

HALAMAN PENGESAHAN

“POLITIK TUBUH PEREMPUAN DALAM NOVEL GENDUT? SIAPA TAKUT!”

Disusun Oleh:

Nabila Salma Khairunnisa

NIM. 19.12.1.1.013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada 29 September 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Surakarta, 15 November 2023

Penguji Utama,

Dr. Fathan S.Sos., M.Si.  
NIP. 196902081999031001

Penguji/Ketua Sidang

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.  
NIP. 19700723001122003

Penguji /Sekretaris Sidang

Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom  
NIP.199202032019032015

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



H. Kholilurrohman, M.Si  
NIP. 197412252005011005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Pertama untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah mau berjuang dan bertahan sampai saat ini sampai mampu berada di titik ini.
2. (Almh) Ibu Dijah Indrayani, seseorang yang biasa saya sebut mamah. Yang selama hidupnya senantiasa memberikan doa yang luar biasa dan selalu mencurahkan kasih sayang tiada henti. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terimakasih sudah mengantarkan saya berada di tempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tanpa kau temani lagi.
3. Bapak Drs. Sudarmaji, M.M, seseorang yang hebat selalu menjadi penyemangat. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan bangga membesarkan putri bungsunya serta selalu memberikan dukungan. Terimakasih selalu berjuang dalam kehidupan saya.
4. Nadaa Cintya Paramita, S.Pd, kakak perempuan saya yang hebat yang telah menjadi bagian besar dalam hidup ini. Terimakasih telah menjadi saudara terbaik.
5. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Nolix Pamungkas, terimakasih sudah senantiasa meluangkan waktu, tenaga, maupun dukungan yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini. Telah menjadi tempat keluh kesah bagi penulis untuk berbagi pikiran baik keadaan senang maupun susah.

7. Teman-teman seperjuangan saya di kampus Natasya Septiyani, Jenifer Angel Vernanda, Muthiah Maftuh Emananda, Aisyah Prasetyawati yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat yang selalu ada untuk saya Fara Agvina Putri, Riska Fahmawati, Suci Wahyu Rachmawati, Kurnia Eka Qur'aini, Austina Oktavia Putri.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2019 yang sudah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

## **MOTTO**

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hambanya melainkan dengan kemampuannya”

(Q.S Al-Baqarah, 2: 286)

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah Bahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan”

(Hellen Keller)

## ABSTRAK

**Nabila Salma Khairunnisa, NIM 191211013. “Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Gendut? Siapa Takut!”. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

Perlakuan negatif masih sering terjadi di kalangan masyarakat seperti adanya *bullying* secara langsung maupun sosial media dan perlakuan positif yang dimunculkan oleh masyarakat oleh diri sendiri yaitu *body positivity*. Salah satunya menjadi korban *bullying* secara langsung maupun sosial media tetapi bersikap tidak peduli dan sudah kebal terhadap komentar negatif dari orang lain. Selain itu, mempunyai sifat percaya diri dengan dirinya sendiri. Walaupun mempunyai tubuh gendut dia selalu percaya diri dan selalu memperhatikan fashion agar terlihat menarik. Hal tersebut dipresentasikan dalam novel adaptasi dari Indonesia yang berjudul *Gendut? Siapa Takut!* ditulis oleh Alnira yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan 315 halaman dan 31 bab.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan melihat dimensi teks yang dibagi menjadi 3 yaitu (struktur mikro, superstruktur, substruktur makro). Subjek penelitian ini adalah novel *Gendut? Siapa Takut!* dan objek penelitian adalah politik tubuh perempuan. Penelitian ini mengambil 7 bab dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* yang menggambarkan politik tubuh perempuan. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

Berdasarkan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa politik tubuh perempuan yang digambarkan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* yang sudah diteliti menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk berupa dimensi teks, kognisi teks, dan konteks teks yaitu politik tubuh perempuan, standart kecantikan dalam politik tubuh perempuan, pendekatan tubuh perempuan : kebijakan dan kekuasaan, pendekatan atas kuasa tubuh : telaah Foucault atas tubuh, pendekatan atas kuasa tubuh : ekofeminisme yang menghentak.

**Kata kunci: Politik Tubuh Perempuan, Novel Gendut? Siapa Takut!, Analisis Wacana Teun Van Dijk.**



## ABSTRACT

**Nabila Salma Khairunnisa, NIM 191211013. "Women's body politics in novels Gendut? Siapa Takut!". Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

Negative treatment still often occurs in society, such as bullying directly or on social media and positive treatment that is given to society by oneself, namely body positivity. One of them is a victim of bullying directly or on social media but doesn't care and is immune to negative comments from other people. Apart from that, he has confidence in himself. Even though he has a fat body, he is always confident and always pays attention to fashion to look attractive. This is presented in the novel adaptation from Indonesia entitled *Gendut? No need to worry!* written by Alnira published in 2019 by PT. Gramedia Pustaka Utama with 315 pages and 31 chapters.

The research method used by researchers is descriptive qualitative research. The data collection techniques used are documentation and literature study. The data analysis technique in this research uses Teun A. Van Dijk's discourse analysis theory by looking at text dimensions which are divided into 3, namely (micro structure, superstructure, macro structure). The subject of this research is the novel *Gendut? No need to worry!* and the object of research is women's body politics. This research takes 7 chapters in the novel *Gendut? No need to worry!* which describes the politics of the female body. The validity of the data uses persistence of observation and adequacy of references.

Based on data processing, it can be concluded that there are several female body politics depicted in the novel *Gendut? No need to worry!* which has been researched using Teun A. Van Dijk's discourse analysis in the form of text dimensions, text cognition, and text context, namely women's body politics, beauty standards in women's body politics, approaches to women's bodies: policy and power, approaches to body power: Foucault's study of the body, approach to body power: ground-breaking ecofeminism.

**Keyword : Women's Body Politics, Fat Novel? Who's Afraid!, Teun Van Dijk's Discourse Analysis.**

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Gendut? Siapa Takut!”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohmah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom. selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Fathan, S.Sos., M.Si. selaku dewan penguji utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom. selaku sekretaris sidang yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. selaku dosen pembimbing dan ketua sidang yang senantiasa selalu sabar dalam memberi bimbingan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.

8. Staf Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik
9. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
10. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta
11. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan bimbingan.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya. Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 05 September 2023



Nabila Salma Khairunnisa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Pembatasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian .....	16
F. Manfaat Peneliti .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Teori .....	17
1. Komunikasi.....	17
2. Komunikasi Massa.....	19
3. Novel dalam Media Massa .....	21
4. Politik Tubuh Perempuan .....	25
5. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.....	27
B. Kajian Pustaka .....	32
C. Kerangka Berpikir.....	37

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Pendekatan Penelitian .....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Sumber Data .....	42
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Keabsahan Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum.....	49
B. Sinopsis Novel Gendut? Siapa Takut! .....	52
C. Sajian Data.....	53
D. Analisis Data.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Keterbatasan Penelitian.....	99
C. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Citra perempuan di media massa seperti iklan, tabloid atau majalah tidak lagi jauh dari bentuk tubuh. Demikian pula radio, televisi, serial TV, dan film menggambarkan perempuan sebagai perempuan lemah yang tinggal di rumah dan tugas utamanya menyenangkan laki-laki. Citra perempuan di media tidak jauh dari stereotip buruk yaitu perempuan pasif.

Sentuhan seorang perempuan tak pernah jauh dari tubuhnya. Mulai dari cara berpakaian, bentuk tubuh dan eksploitasi tubuh, khususnya hingga simbol penggunaan tubuh untuk pelayanan dan seks sebagai imbalan atas pelayanan, khususnya bagi laki-laki. Eksploitasi tubuh perempuan dalam tayangan media massa sebagian merupakan cerminan realitas sosial masyarakat bahwa perempuan secara kultural selalu tunduk pada laki-laki. Perempuan di media menjadi “perempuannya laki-laki” dalam realitas sosial.

Tubuh biologisnya meliputi payudara, paha, bibir, mata, perut, pusar, penis, puting susu, anus, otak, usus, dan jantung. Namun tubuh tidak hanya berhenti melihat sistem biologis saja. Tubuh dan bagian-bagiannya dipenuhi dengan simbol-simbol budaya, positif, negatif, politik, ekonomi, seksual dan moral. Tinggi badan dan berat badan, aktivitas yang berkaitan dengan konsumsi makanan dan minuman, jenis kelamin, bentuk tubuh dan bahasa tubuh tidak

hanya merupakan fenomena fisik tetapi juga memiliki aspek sosial. Bagian dan atribut tubuh benar-benar bersifat sosial. Usia, jenis kelamin, dan warna kulit menjadi identitas sosial.

Tubuh menjadi sesuatu yang penting untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat. Seperti halnya memperhatikan kecantikan, obesitas, wajah dan jenis kelamin akan mempengaruhi pekerjaan atau teman. Tubuh memiliki makna yang luas dan selalu berubah serta merupakan bagian yang penting dari identitas pribadi dan sosial.

Tubuh perempuan adalah sumber kekuatan. Terdapat daya tarik seksual dalam tubuh perempuan yang mampu mengontrol perilaku laki-laki, khususnya hasrat seksual. Ada banyak hal menarik dari tubuh perempuan. Keluarga dan masyarakat percaya bahwa mereka mempunyai hak untuk mengatur perempuan. Institusi keagamaan dan negara menganggap sudah menjadi tugas mereka untuk mengatur bagaimana perempuan memperlakukan tubuhnya. Sebab tubuh perempuan merupakan simbol nilai dan martabat bagi laki-laki dan masyarakat. Tubuh perempuan menjadi kendaraan simbolis identitas moral dan agama melalui pakaian dan tanda. (Susilo & Kodir, 2016)

Komnas Perempuan melakukan evaluasi dan memberikan saran serta rekomendasi terhadap RKUHP yang berjalan sejak periode DPR RI 2014-2019 dan periode 2020-2024. Hal ini menjadi bukti implementasi Komnas Perempuan sebagai organisasi hak asasi manusia nasional yang fokus pada penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan pemajuan hak-hak perempuan.

Sistem hukum tersebut merupakan sistem utama yang dianalisis oleh Komnas Perempuan, yang ditambahkan dengan pengertian Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 yang menyetujui Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perlindungan Perempuan (CEDAW), Undang-undang Nomor 1.5 tahun 1998 terhadap siksaan, perlakuan kejam dan penghukuman atau lainnya. Hak asasi manusia dan dokumen hak asasi manusia internasional lainnya. (Komnas Perempuan, 2022)

Ada daya tarik dalam tubuh perempuan yang bisa mengontrol perilaku orang, terutama pria. Tubuh perempuan merupakan simbol moralitas dan hubungan sosial. Agama dan negara merasa berkewajiban untuk mengontrol politik tubuh perempuan. Politik tubuh perempuan dalam mereproduksi dipercaya sebagai konstruksi sosial yang disebarluaskan oleh media massa. Perempuan sering diasosiasikan dengan istilah yang berkaitan dengan statusnya di media yaitu ketidakadilan. Ketidakadilan terhadap perempuan di lingkungan ini pada awalnya didasarkan pada gagasan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang-orang.

Menurut Michael Foucault, tubuh tidak dapat dipisahkan dari kekuatannya. Yang pertama adalah kekuatan yang keluar dari tubuh berupa keinginan. Ini mengacu pada keinginan dalam tubuh manusia. Kekuatan lainnya adalah kekuatan dalam tubuh manusia yang mengendalikan tingkah laku dalam hal ini disebut hukum atau asas. Asas ini mengatur dan membatasi tubuh menurut adat istiadat dan kepercayaan. Kekuasaan tersebut seringkali bertolak belakang dengan kekuasaan perempuan. (Mustofa, 2017)



Menurut Foucault dalam *Journal of Humanistic Studies*, Politik tubuh adalah suatu sistem kekuatan dan proses yang berusaha untuk menciptakan suatu bentuk tubuh yang harus dibangun, sempurna, terlatih, profesional, fleksibel. Proses sosial yang dihasilkan dari integrasi hak dan kewajiban. Synnott menambahkan bahwa politik tubuh ada dan beroperasi di dalam dan di sekitar masyarakat.

Politik tubuh dilakukan terhadap orang lain, tapi juga terhadap diri mereka sendiri. Synnott dan Descartes membagi tubuh menjadi dua bagian, mekanis dan fisik. Tubuh fisik adalah tubuh yang dilatih sebagai pekerja sebagai bagian dari mesin produksi, sedangkan tubuh mekanis dianggap sebagai tubuh kerja yang tidak berjiwa. Politik tubuh berkaitan dengan kebebasan tubuh.

Menurut Harper, otonomi tubuh adalah upaya untuk menjadikan tubuh utuh dari segala penjajahan dari pihak manapun dan di mata siapapun. Upaya ini membutuhkan pemaknaan nilai hidup dan eksistensi diri perempuan itu sendiri, sehingga dirinya bebas menentukan segala realitas hidupnya. Otonomi tubuh perempuan terikat pada kekuasaan. Seorang wanita dikatakan mempunyai kendali atas tubuhnya sendiri apabila mampu mengendalikan tubuhnya sendiri. Ketidakmampuan perempuan dalam mengontrol tubuhnya sendiri dapat terwujud ketika tubuh perempuan dimanfaatkan oleh pihak lain sebagai komoditas untuk menguntungkan pihak tersebut. (Susilo & Kodir, 2016)

Politik tubuh perempuan adalah seperangkat prinsip, kondisi, metode dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Politik tubuh perempuan yang

didominasi oleh budaya dan patriarki dan dianalisis dalam berbagai bentuk yang dikomodifikasi. Namun, politik bukan hanya soal bagaimana benda lain bisa mengontrol tubuh perempuan, tapi juga bagaimana memberikan perempuan kendali penuh atas tubuhnya sendiri.

Dalam hal keragaman budaya, setiap etnik memiliki tradisi dan nilai yang berbeda-beda dalam kecantikan. Namun dalam tren globalisasi saat ini, ukuran ideal yang sesuai dengan nilai-nilai lokal semakin terpinggirkan oleh citra oleh iklan-iklan komersi. Masyarakat secara tidak sadar digiring pada ukuran ideal yang diimpikannya, baik dari segi bentuk tubuh, tinggi badan, warna kulit, postur tubuh, dan kontur wajah.

Standar cantik memang identik dengan perempuan. Kecantikan telah dikonstruksi secara sosial dan menjadi kontrol sosial bagi perempuan. Struktur sosial ini membentuk persepsi perempuan mengenai standar kecantikan ideal yang diterima secara sosial. Menjadi seorang perempuan berarti menjadi cantik dan cantik adalah kata yang terutama mengacu pada ciri fisik, maka kecantikan hanyalah hiasan, bukan kemewahan yang sesungguhnya. (Afifah, 2023)

Kecantikan merupakan dambaan setiap wanita. Saat itu, hanya diperuntukkan bagi perempuan dan anak-anak. Sejak usia dini, anak perempuan belajar untuk menganggap penampilan mereka sebagai faktor penting dalam meningkatkan kebanggaan dan kepercayaan diri. Kecantikan merupakan benteng bagi perempuan kini diserang oleh industri kecantikan, setelah perempuan mendapatkan kewarganegaraan yang setara dengan laki-laki.

Kecantikan seringkali dianggap relatif. Konsep kecantikan setiap orang berbeda-beda. Kecantikan juga merupakan hal yang universal pada tahap ini. Hal tersebut dikarenakan adanya kriteria yang menjadi norma bagi sebuah patokan untuk mendapatkan label yang cantik. Meskipun kriteria kecantikan berubah dari waktu ke waktu, namun kriteria kecantikan yang sering diberikan oleh media semuanya memiliki satu kesamaan, yaitu ideal, tubuh tinggi dan langsing, kulit putih bersih, rambut panjang, mata besar, wajah lancip, dan hidung mancung. Visi masyarakat terhadap konsep kecantikan merupakan hasil paparan langsung media yang terus dilakukan sehari-hari. (Aprilita & Listyani, 2016)

Tubuh ideal ditunjukkan kepada perempuan yang lebih tinggi dari model yang ditampilkan berada di bawah tekanan untuk mengontrol berat badannya. Hal ini berdampak negatif, karena banyak wanita yang mencoba diet ekstrem, seperti banyak berolahraga dan menjaga pola makan ketat, namun terlihat lebih buruk dari biasanya. Selain itu, mereka mencoba berbagai cara atau perawatan untuk mendapatkan kulit bercahaya, tubuh langsing, wajah cantik, dan hidung mancung.

Berkaitan banyaknya penelitian novel di Indonesia, maka diperlukan suatu pemetaan untuk mendapatkan gambaran mengenai jenis metode penelitian yang digunakan dan unsur literatur yang telah diteliti selama ini. Dengan demikian, peneliti selanjutnya akan lebih mudah mempelajari jurnal lain dengan menggunakan metode utama dan judul jurnal yang berbeda, untuk menghindari duplikasi antara penelitian ini dan peneliti lain.

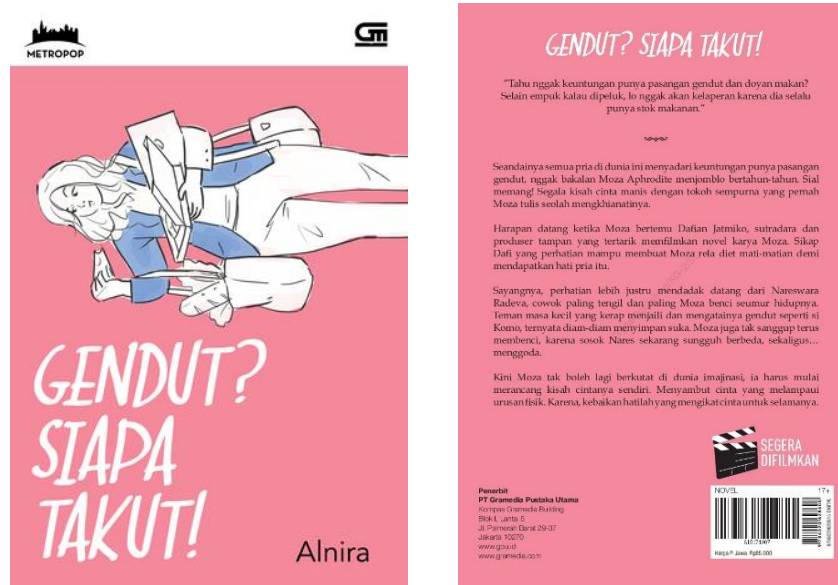
Pemetaan peneliti dapat dijadikan acuan dan referensi untuk dilakukan sebagai hasil penelitian yang berkaitan dengan perolehan gelar akademik. Ada berbagai genre fiksi, termasuk romantis, komedi, dan horor. Salah satu novel yang bergenre romantis adalah novel *Gendut? Siapa Takut!* ini menyampaikan banyak informasi dan pesan-pesan yang disampaikan.

Ada beberapa macam jenis novel dan genre yang ada di Indonesia yang menceritakan tentang tubuh perempuan, yaitu novel "*Imperfect*" bergenre non-fiksi membahas tentang *body shaming* dari orang sekitar terutama di keluarga dan teman-teman, disini memuat rangkaian salah satu cara menerima diri sendiri, novel "Komentar Fisik Gak Asik" bergenre non-fiksi membahas tentang *body shaming* dan berkomentar negatif terhadap keadaan fisik atau tubuh seseorang, disini memuat rangkaian kata-kata mengajak para perempuan khususnya untuk lebih mencintai diri sendiri dan novel "*Kilovegram*" karya Mega Shofani bergenre romantis membahas tentang dipandang sebelah mata karena memiliki tubuh gendut, disini memuat rangkaian kata-kata mengajak perempuan untuk menjadi diri sendiri.

Berbeda dengan novel yang akan dibahas oleh peneliti yaitu novel *Gendut? Siapa Takut!* yang bercerita tentang penulis novel romantis terlaris bernama Mozza Aphrodite berumur 28 tahun yang diminta ibunya untuk segera dinikahi karena usianya hampir 30 tahun. Namun Mozza terlalu banyak berkhayal mendambakan lelaki impiannya. Meskipun Mozza mempunyai tubuh gendut, Mozza sangat percaya diri dengan tubuh gendutnya dan penampilannya. Mozza

memiliki gaya pakaian yang menarik bisa tampil percaya diri saat memakai pakaian warna cerah dan gelap. Novel ini tentang kehidupan nyata seorang perempuan dan terutama membahas kecantikan. Anggapan cantik, menarik dan memiliki tubuh ideal itu penting, kecantikan fisik tidak diharapkan. Dengan bentuk tubuh dan berat badan yang menjadi isu yang paling ditekankan di masyarakat, hal ini memaksa wanita untuk memperhatikan tubuh dan penampilan secara keseluruhan.

Novel merupakan ungkapan pikiran, perasaan, dan pendapat pengarangnya dalam menyikapi kehidupan disekitarnya. Jika suatu permasalahan baru muncul dalam kehidupan disekitarnya, maka hati nurani penulis akan segera memanggilnya untuk menceritakan kisah tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa novel adalah cerita panjang yang menggambarkan kehidupan seseorang dan mengubah perilaku penulisnya. Cerita dalam novel biasanya menceritakan tentang kehidupan nyata, dan hal itu diperoleh dari perkataan atau pengalaman pengarangnya, yang menyampaikan pesan atau perilaku tidak langsung. (Sendang Rezeki, 2021)



**Gambar 1 Poster Novel Gendut? Siapa Takut**  
**Sumber: Dokumentasi pribadi**

Gendut? Siapa Takut! dihadirkan melalui watsapp dan diproduksi oleh PT. Gramedia Pustaka Utama yang diterbitkan pada tahun 2019. Novel Gendut? Siapa Takut! ditulis oleh Alnira yang berkatagori *romance*. Gendut? Siapa Takut! membahas tentang seorang remaja yang bernama Moza memiliki tubuh yang gendut dan sering mendapatkan komentar ejekan dari orang lain tentang tubuhnya. Namun Moza selalu tampil percaya diri dan selalu menerima dirinya dengan senang. Moza memiliki fashion yang menarik dan keren, walaupun Moza bertubuh gendut tapi fashion Moza selalu tampil kece.

Omongan orang-orang yang hanya nampak melalui langsung dan tulisan dari lisan dan ketikan jari tidak akan di masukan hati oleh Moza. Segala komentar mengenai dirinya akan ia akan menerima dirinya sendiri dan membuat hidupnya

tenang. Namun, dari semua kejadian yang menimpanya, ia masih sangat beruntung memiliki sosok keluarga yang mendukungnya.

Kelebihan dari novel ini adalah, disini tokoh utama (Moza) atau wanita yang bertubuh gendut sangat diperhatikan di novel ini. Moza menjadi penulis novel yang terkenal, dan juga dicintai oleh teman kecilnya. Novel ini juga sangat menginspirasi perempuan-perempuan diluar sana yang memiliki postur tubuh yang gemuk untuk mencintai diri sendiri dan juga berhak untuk dicintai oleh lelaki yang benar-benar mencintainya.

Kekurangannya dari novel ini adalah sang orang tua ingin anaknya segera menikah, dikarenakan usianya yang sudah hampir masuk 30 tahun. Pada hakikatnya, manusia hanya makhluk Tuhan yang takdirnya telah ditentukan. Dan juga kita tidak bisa menjalani hidup ini sesuai dengan yang kita inginkan.

Dari sudut pandang novel ini ada pesan moral yang terkandung sesuai dengan realitanya yang ada. Secara keseluruhan novel ini bagus dan mengedukasi serta memberikan pesan yang mendalam. Hanya butuh penerimaan diri pada komentar dari orang lain, namun efek membaca novel *Gendut? Siapa Takut!* sangat bagus bagi pembaca. Komentar positif akan membuat pembaca merasa senang dan terhibur tetapi komentar negatif akan membuat pembaca merasa terganggu bahkan tidak menutup kemungkinan akan berujung stress.

Isu mengenai novel *Gendut? Siapa Takut!* tersebut membahas tentang *body positivity* yang diulas dengan lingkup perjuangan seorang perempuan membuat tambahan poin tersendiri untuk novel ini. Membuka mata kita agar

bertindak dan melakukan sesuatu secara berhati-hati, karena tidak tahu perasaan orang lain. Kutipan pada novel *Gendut? Siapa Takut!* ini juga menjadi pandangan baru terhadap pembaca.

Adapun penelitian terdahulu dan relavan. Pertama, Penelitian ini hasil penelitian oleh Nurike Pudyastiwi Ghaniy, Progam Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Politik Tubuh Perempuan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan Sri Sumarah karya Umar Karyam (2015).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan politik tubuh perempuan dengan budaya, tubuh perempuan digambarkan dikuasai oleh budaya sehingga perempuan tidak dapat bertindak sesuai dengan keinginan mereka bahkan cenderung dipaksa untuk melakukan kegiatan yang merugikan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek penelitian dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Persamaan penelitian Nurike Pudyastiwi Ghaniy dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan politik tubuh perempuan dan analisis wacana. Perbedaannya yaitu, penelitian Nurike Pudyastiwi Ghaniy menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan budaya, penelitian saya menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan profesi sebagai penulis. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis wacana. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana politik budaya terhadap tubuh perempuan dalam menghadapinya.



Kedua, Penelitian ini hasil penenelitian oleh Anisa Sri Isnaini, Progam Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Analisis Wacana tentang Politik Tubuh Perempuan dalam Cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan wacana politik tubuh perempuan dengan seksual, salah satunya di kelamin perempuan. Persamaan penelitian Anisa Sri Isnaini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan politik tubuh perempuan. Perbedaannya yaitu, penelitian Anisa Sri Isnaini hubungan politik tubuh perempuan dengan seksual, penelitian saya menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan profesi sebagai penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian dari Cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis wacana. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah Isi Pesan yang disampaikan.

Ketiga, Penelitian ini hasil penelitian oleh Ery Agus Kurnianto, dengan judul “Representasi Tubuh dan Kecantikan dalam Tiga Cerpen karya Intan Paramadhita: Sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Dunia Perempuan (2013)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tubuh dan kecantikan di sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian dari Tiga Cerpen karya Intan Paramadhita. Persamaan penelitian Ery Agus Kurnianto dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tubuh dan

kecantikan. Perbedaannya, yaitu penelitian Ery Agus Kurnianto menggunakan analisis objektif, penelitian saya menggunakan analisis wacana. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis objektif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Hasil yang disampaikan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, cantik dan tidak cantik membuat perempuan menjadi liyan.

Keempat, Penelitian ini hasil penelitian oleh Akhmad Taufiq, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, dengan judul “Kontruksi Politik Tubuh dalam Teks Sastra Poskolonial (2010)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenome kontruksi politik tubuh. Persamaan penelitian Akhmad Taufiq dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan politik tubuh. Perbedaannya yaitu, penelitian Akhmad Taufiq menggunakan hubungan politik tubuh dengan kontruksi pengumpulan data analisis deskriptif, penelitian saya menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan profesi sebagai penulis pengumpulan data analisis wacana. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan objek Teks Sastra Poskolonial. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini deskripsikan realitas politik tubuh.

Jadi penelitian ini memiliki kebaruan dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Yang baru di kalangan peneliti adalah banyaknya peneliti lebih

membahas pada politik tubuh perempuan dalam Novel *Gendut? Siapa Takut!*. Perbedaan peneliti ini dengan sebelumnya adalah jenis politik tubuh perempuan pada tokoh di kalangan remaja. Terdapat halaman yang menunjukkan tubuh perempuannya.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan latar belakang yang telah ditetapkan pada penelitian sebelumnya. Kajian ini menarik dan penting untuk dikaji karena tubuh perempuan berbeda-beda, namun banyak pula hinaan yang disebabkan oleh ejekan, *body shaming*, merendahkan harga diri.

Dengan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, penelitian ini mengkaji tentang tanda gambar dan teks yang dipresentasi. Dalam penelitian Teun A. Van Dijk yang menggunakan makna teks, kognisi sosial, konteks sosial. Teks adalah mengetahui makna yang tersembunyi dalam lambang-lambang dapat digunakan metode analisis wacana.

Kognisi sosial merupakan representasi masyarakat yang mempersatukan atau mempersatukan sekelompok orang dalam hal pengetahuan, sikap, nilai, prinsip atau gagasan. Konteks sosial menjadi fokus permasalahan komunikasi produktif bagi masyarakat.

Teori yang digunakan peneliti dirangkum dalam konteks perbandingan yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu kajian ini menarik dan penting untuk dikaji karena surat kabar merupakan bahan pendukungnya. Pentingnya teori terapan dapat memberikan luasnya penjelasan terhadap literatur yang diteliti. Serta dapat memahami makna tersembunyi dari tanda dan simbol

yang ada di novel. Dalam penelitian ini teori politik tubuh perempuan digunakan oleh peneliti sebagai penggambaran dalam novel *Gendut? Siapa Takut!*. Dari alasan tersebut peneliti tertarik meneliti dan mengambil judul “Politik Tubuh Perempuan dalam Novel *Gendut? Siapa Takut!*”.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Perlakuan masyarakat terhadap bentuk tubuh dalam novel *Gendut? Siapa Takut!*
2. Bagaimana penulis diposisikan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!*
3. Politik Tubuh Perempuan dalam menggambarkan penampilan dan bentuk tubuh perempuan

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, agar tidak meluasnya masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini pada “Politik Tubuh Perempuan dalam Novel *Gendut? Siapa Takut!*”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah ini bertujuan agar penelitian lebih terarah dan tetap fokus pada apa yang diharapkan. Rumusan masalah yang peneliti angkat yaitu “Bagaimana Politik Tubuh Perempuan dalam Novel *Gendut? Siapa Takut!* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai untuk mendeskripsikan bagaimana Politik Tubuh Perempuan dalam Novel *Gendut Siapa Takut*.

### **F. Manfaat Peneliti**

#### 1. Manfaat Akademik

Peneliti ini dapat memberikan kontribusinya pada ilmu komunikasi khususnya di bidang penyiaran khususnya fiksi. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan pada Politik Tubuh Perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!*.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini perlu memberikan masukan dari beberapa pihak dengan dengan Politik Tubuh Perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* untuk masyarakat lebih percaya diri terhadap bentuk tubuh masing-masing.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama sama dalam pengertian di atas adalah sama maknanya. Komunikasi adalah komunikasi antar manusia yang hanya dapat berlangsung jika seseorang menyampaikan suatu pesan kepada orang lain untuk tujuan tertentu yaitu komunikasi hanya dapat berlangsung apabila didukung oleh sumber, pesan, medium, medium. penerima, suatu efek.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Ditinjau dari segi etimologisnya, menurut Roudhonah dalam bukunya tentang ilmu komunikasi, terbagi menjadi beberapa kata antara lain (*communis*) yang berarti ikut serta atau memberi informasi yang berarti pendapat umum. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu media yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman atau makna antara komunikan dan komunikator.(Hair, 2020).

Dari segi terminologi, banyak ahli yang mencoba mendefinisikannya, antara lain:

- a. Menurut Hovland, Janis dan Kelley, menurut Forsdale, “Komunikasi adalah proses dimana individu mengirimkan rangsangan, biasanya

dalam bentuk kata-kata, untuk mengubah perilaku individu tersebut lagi”.

- b. Menurut Laswell, “Dialog adalah jawaban atas pertanyaan siapa yang mengatakan sesuatu, dengan cara, kepada siapa dan dengan efek apa (pembicara, apa yang dimaksud, siapa dan efek apa)”.
- c. Menurut John B. Hoben, komunikasi harus berhasil: “Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal”.

Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan cara tertentu, membantu terjalannya pemahaman yang sama di antara mereka melalui informasi yang dikirimkan dan dapat menimbulkan akibat tertentu kepada komunikan.

Komunikasi merupakan suatu tindakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang dimana komunikan akan memberikan tanggapan kepada komunikator berupa tanggapan atau respons terhadap pesan yang diterimanya. Komunikasi tersebut dapat berbentuk komunikasi internal yaitu komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri mengenai apa yang ingin dilakukannya. Komunikasi yang dikenal dengan komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak dengan menggunakan media massa atau komunikasi langsung.

## 2. **Komunikasi Massa**

Kata komunikasi massa dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* dan dari kata *communis* yang artinya sama. Meskipun komunikasi adalah cara terstruktur untuk menetapkan prinsip-prinsip penyampaian informasi dan menciptakan ide dan sikap. Proses komunikasi massa meliputi obyek (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*) dan penerima (*receiver*) serta akibat. (Qadaruddin, 2013)

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media sosial, kependekan dari media sosial. Di sini komunikasi dalam gereja dipahami sebagai suatu metode teknis yang memperlancar proses komunikasi. Saluran komunikasi ini dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Media cetakan, adalah media statis yang mengutamakan pesan visual. Dukungan ini meliputi halaman-halaman yang memuat kata-kata, gambar, foto, dalam tata halaman berwarna maupun putih. Misalnya: surat kabar, koran, buku, pamflet, brosur.
- b. Media elektronik, adalah media yang menggunakan energi elektronik atau elektromekanis untuk memungkinkan pengguna akhir mengakses kontennya. Istilah ini berbeda dengan media statis (terutama media cetak), yang meskipun sering dibuat secara elektronik, tidak memerlukan pengguna akhir untuk memiliki akses



ke perangkat elektronik tersebut. Misalnya: radio, televisi, film, slide, video.

Komunikasi massa bersifat terbuka tetapi tidak untuk individu, pesan dibuat untuk menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat, pesan sering disebarluaskan, pesan yang sistem komunikasi massanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan kecepatan. Secara umum, pesan media massa merupakan pesan yang dapat digunakan, sehingga konten media cenderung dibangun secara tepat waktu, diawasi dan sensasional.

Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (pentapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebar atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Berbeda dengan komunikasi antar individu, kelompok atau masyarakat yang tidak dikendalikan oleh beberapa individu saja. Beberapa aktor media berperan dalam membatasi dan memperluas penyebaran pesan. Contohnya adalah seorang reporter, editor film, penjaga rubrik dan sensor media dan surat kabar itu berfungsi sebagai *gatekeeper*. (Kustiawan et al., 2022).

Dengan konsep ini juga dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa mempunyai kemampuan dalam menyampaikan pesan secara cepat kepada audien yang luas. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (surat kabar, cetak dan elektronik). Perkembangan kata komunikasi massa berasal dari perkembangan kata media *of mass communication* (media

komunikasi massa). Media massa atau saluran yang diproduksi dengan menggunakan teknologi modern disiarkan ke massa, anonim dan heterogen.

### **3. Novel dalam Media Massa**

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata media yang secara harafiah berarti mengoreksi atau memperkenalkan. Tanda adalah sesuatu yang menjadi komunikator atau penyampai pesan dari pengirim kepada penerima. Media merupakan berbagai hal yang dapat merangsang belajar anak. Periklanan adalah segala alat fisik yang dapat mengkomunikasikan dan memotivasi audiens atau pembaca. Misalnya buku, majalah, film, kaset, gambar film, dan sebagainya.

Media bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun siaran. Media harus dimanipulasi, mampu melihat, mendengar dan membaca. Dalam hal ini media massa dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat dan hobi.

Novel dalam media massa adalah sebuah karya prosa panjang yang memperkenalkan karakter dan secara sistematis menyajikan serangkaian peristiwa dan latar. Novel adalah cerita tentang manusia, hewan, atau makhluk lain. Sedangkan novel secara luas dipahami sebagai cerita prosa yang panjang. Novel ini lebih fokus pada masa kini, baik urusan pemerintahan maupun isu-isu.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang digandrungi masyarakat luas karena kemampuan komunikasinya yang luas dan gagasannya yang menarik. Novel berasal dari bahasa Itali (*novella*) dan bahasa Jerman (*novelle*). Secara *harafiah*, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah dalam bahasa Inggris (*novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. (Nazihah & Putra, 2020)

Secara umum, novel menceritakan tentang aktivitas mereka sehari-hari, dengan menyoroti berbagai aspek cerita. Novel dalam bahasa Indonesia berbeda dengan novel romantis Kisah cintanya rumit dan jumlah aktor dan aktris dalam ceritanya juga banyak.

Ada banyak jenis novel. Novel dapat dibagi berdasarkan genre, periode, dan plot. Novel dapat dibagi menjadi beberapa kategori berbeda tergantung pada isi novelnya:

a. Novel Romantis

Novel romantis adalah novel cerita panjang yang bertema romantis. Hanya remaja dan dewasa saja yang membaca majalah ini secara khusus. Plot tentang pertemuan dua orang lawan jenis ditulis semenarik mungkin. Berlanjut dengan konflik cinta hingga mencapai akhir, yang berpuncak pada ending yang biasanya memiliki tiga cabang: *happy ending* (dua tokoh

utama bersama), *sad ending* (dua tokoh utama tidak bersama), dan *logis ending* (pembaca harus menyelesaikan ceritanya sendiri).

b. Novel Komedi

Novel merupakan buku yang berisi cerita-cerita lucu dan menarik dengan bahasa yang lembut serta rasa humor yang mudah dipahami.

c. Novel Religi

Novel ini bisa berupa romantis atau thriller yang ditulis dari sudut pandang keagamaan atau lebih banyak fiksi keagamaan, meskipun pokok bahasannya bisa berbeda-beda.

d. Novel Horor

Novel ini sering kali berkisah tentang hantu. Yang menarik dari novel ini adalah lokasi kelahiran hantu. Kisah-kisah tersebut sering kali diceritakan sebagai sekelompok orang yang bepergian ke tempat yang angker.

e. Novel Misteri

Novel ini seringkali memuat teka-teki kompleks yang dimaksudkan untuk mendorong pembacanya terlibat dalam pemecahan masalah, misteri dan ketakutan. Tokoh-tokoh yang terlibat banyak dan beragam: seorang polisi, seorang penyelidik, seorang ilmuwan, seorang tradisional.

f. Novel Inspiratif

Novel inspiratif adalah novel yang menceritakan kisah yang dapat menginspirasi pembacanya. Novel inspiratif ini didasarkan pada kisah non-

fiksi atau nyata. Banyak topik yang dibahas seperti pendidikan, ekonomi, politik, kesuksesan dan cinta. Bahasanya kuat, deskriptif, dan bertemu karakter yang tidak terduga.

Ada beberapa poin kelebihan novel dalam media massa diantaranya sebagai adalah sebagai berikut:

- a. Novel adalah suatu bentuk hiburan di mana informasi dapat disampaikan secara tidak sadar ke pikiran manusia. Oleh karena itu, pertentangan terhadap manfaat teori dalam novel ini tidak bersifat kekerasan, melainkan perlahan-lahan mulai menjalar. Novel yang berjenis ini biasanya merupakan surat kabar yang memiliki nilai edukasi yang tinggi dan pada umumnya surat kabar tersebut adalah surat kabar yang berhubungan dengan agama atau ideologi politik.
- b. Adanya larangan atau pembatasan terhadap karya fiksi menunjukkan pentingnya novel dalam mengubah psikologi pembacanya. Mitos dapat menyadarkan masyarakat akan keberadaannya dan realitas perjuangan dalam hidup.
- c. Seorang novelan harus membawa kode etik yang bersifat kritik sekaligus peringatan kepada masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan sadar akan kelemahan dan kesalahan yang dilakukan. Di sinilah nilai-nilai jati diri dipelajari dan dilestarikan melalui karya fiksi. Karena novel akan menanamkan nilai-nilai yang tidak dapat dipahami oleh siapa pun.

#### 4. Politik Tubuh Perempuan

Politik tubuh perempuan menjadi objek setiap orang melalui kemampuan tubuh mengetahui perbedaan bentuk tubuh. Bentuk tubuh seringkali menjadi objek dan sasaran sosial yang berupa bentuk tubuh, tinggi badan, warna kulit, dan bentuk hidung. Politik tubuh perempuan sering dibicarakan baik secara publik maupun pribadi karena proses pembentukan merupakan proses evolusi kera. Evolusi kera adalah perubahan dan penyesuaian bentuk tubuh. Tubuh ada karena merupakan bagian tubuh yang menghubungkan titik tolak keberadaan seorang perempuan. (Susilo & Kodir, 2016)

Menurut Michel Foucault (2000), politik tubuh perempuan dalam masyarakat mengacu kepada penanda perempuan yang direpresentasi oleh perempuan yang memiliki kulit putih, tubuh ideal dan biasanya mempunyai peran publik disamping peran domestik. Wacana kecantikan perempuan tidak lepas dari femininitas dan seksualitas. Dimana keduanya sering dikaitkan dengan ras. Kecantikan dikaitkan dengan warna putih dan bentuk tubuh yang dimiliki oleh ras kaukasoid sebagai bagian dari ras dominan. (Saptandari, 2013)

Konsep politik tubuh perempuan menurut Michel Foucault (2000), merupakan suatu konstruk atau identitas yang hampir tidak mungkin dipisahkan dari dominasi rasial. Karena istilah tubuh perempuan, yang mengungkapkan gagasan bahwa ada kategori manusia yang diidentifikasi dan mengidentifikasi diri sebagai bentuk tubuh dan warna kulit, ditempatkan di

dalam operasi ras dan rasisme yang terus menerus. Dapat disimpulkan bahwa kecantikan dan peran dari organ reproduksi perempuan yang digambarkan dalam novel merupakan politik terhadap tubuh yang dimiliki oleh perempuan. Sehingga perempuan tidak dapat secara bebas menggerakkan tubuhnya, karena apa yang melekat pada tubuhnya telah dipolitisasi melalui sebuah wacana. (Zaidan, 2020)

Tubuh dapat dilihat, karena tubuh merupakan sebuah realitas dasar eksistensi manusia. Gagasan, hasrat, emosi, harapan, dan kegelisahan berada pada titik pijakan yang ada pada tubuh, sehingga Foucault menganggap bahwa kekuasaan merupakan bagian utama yang diperankan oleh tubuh. Tubuh merupakan sasaran kekuasaan yang dapat direkayasa, dilatih, dan disiplinkan, sehingga tubuh memiliki nilai-nilai kepatuhan yang menjadi tujuan utama dari kekuasaan. (Ghaniey, Nurike, 2015)

Perempuan ditundukkan melalui tubuh mereka, sehingga terdapat pengontrolan terhadap tubuh individu, dengan kata lain individu tidak memiliki kuasa penuh akan tubuhnya sendiri. Perempuan secara biologis diminta untuk menjalankan peran tubuhnya. Perempuan mengalami politik tubuh berdasarkan organ reproduksi dan hormone yang dimilikinya, sehingga secara psikis perempuan merasa menjalankan fungsi reproduksi adalah keharusan bukan pilihan. (Susilo & Kodir, 2016)

Tubuh perempuan terus-menerus terancam oleh objektifikasi yang dilakukan oleh pandangan dan perkataan orang lain. Masyarakat merupakan

unsur budaya yang memandang dan mengatakan seorang perempuan sebagai penghasil keturunan. Perempuan kehilangan hak untuk menguasai tubuhnya sendiri, dikarenakan konstruksi realitas yang diwacanakan dalam lingkungan sosial.

## **5. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

Penelitian Wacana Teun A. Van Dijk adalah suatu konsep yang mengungkapkan pikiran atau tindakan dalam bidang wacana yang mencakup banyak bidang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan metode ilmiah yang berbeda untuk membantu menganalisis, menjelaskan dan memberikan kerangka konseptual untuk mengkritik ketidakadilan atau diskriminasi berdasarkan gender, ras, kelas sosial, agama atau bahasa. Dari proses seri ini, pemeriksaan yang lebih tinggi tentang masalah ini mencoba berdebat dan menikmati dalam bahasa atau berbicara. Hipotesis penting penting untuk meneliti kata-kata penting adalah bahasa yang menggunakan berbagai bahasa dan hasil. Bahasa dapat digunakan untuk memerintah, menyentuh, menjelaskan, menarik, memanipulasi, menggerakkan atau meyakinkan. Setiap penggunaan bahasa mempunyai akibat yang tidak diharapkan. (Humaira, 2018)

Dalam melakukan studi analisis wacana Teun A. Van Dijk memiliki lima ciri pokok yang menjadi hal dasar atau pedoman dalam melakukan penelitian. Berikut lima ciri pokok tersebut:



- a. Peneliti studi wacana yang mempelajari stigma berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Selama penelitian, penciptaan tujuan, pilihan dan teori, serta penggunaan dan pengembangan metode penelitian akan mencerminkan ide-ide tersebut, terutama dalam penelitian atau pemecahan masalah. masalah sosial politik.
- b. Analisis wacana harus memperhatikan bagaimana wacana membentuk masyarakat, seperti penyalahgunaan kekuasaan oleh satu kelompok dalam masyarakat yang terus meningkat. Dalam konteks ini, peneliti juga akan memperhatikan permasalahan kaum minoritas atau mereka yang dipinggirkan oleh pemerintah dominan dan mayoritas di masyarakat.
- c. Ketika melakukan penelitian mengenai isu-isu, hal ini tidak dapat digunakan dengan jenis penelitian sosial lainnya. Faktanya, analisis wacana berasumsi bahwa terdapat banyak teks atau sistem teks diskursif yang menggambarkan persoalan ketidakadilan dalam kerangka hak asasi manusia (HAM) dan memungkinkan orang menganalisis praktik percakapan terbaik, kemudian mengungkapnya dan membantu melawan ketidakadilan.
- d. Studi wacana tidak berorientasi kepada teori, melainkan pada masalah yang diteliti. Orientasi semacam ini perlu memahami etika agar bisa

melihatwacana sebagai interaksi sosial legitim atau tidak dari sudut pandang norma-norma yang mendasar.

- e. Penelitian yang secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dan kompak dengan mereka yang membutuhkan, seperti kelompok-kelompok yang teemarjinalkan atau yang sedang didominasi.

Menurut A. Van Dijk, analisis wacana mempunyai pendekatan sistematis dan interpretatif, yaitu teks dan wacana dianggap sebagai teks dan tindakan sosial antar tindakan. dan hubungan. Model Teun A. Van Dijk digunakan, sering disebut kognisi sosial, dari bidang ilmu sosial. Padahal kajian Van Dijk tidak hanya berdasarkan teks, karena teks hanya karena perilaku produktif yang harus dilihat dalam kenyataan. Oleh karena itu, pengorganisasian teks dapat menjelaskan organisasi dan strukturnya.

Adapun dimensi analisis wacana menurut A. Van Dijk yaitu:

#### 1) Dimensi Teks

Untuk mengetahui makna tersembunyi dari tanda tersebut, dapat digunakan metode analisis kata. Mengenai metode analisis kata yang dapat digunakan adalah contoh dari Teun A. Van Dijk. Melalui berbagai karyanya, ia menemukan bahwa kata-kata mempunyai struktur atau tingkatan yang berbeda-beda, yang saling mendukung satu sama lain. Teun A. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan:

- a) Struktur makro, merupakan makna umum teks yang dapat dilihat dengan melihat subjek teks. Isu utama dari isu ini bukan hanya isinya tetapi juga beberapa aspek programnya.
- b) Superstruktur, adalah landasan teks, bagaimana struktur dan bagian-bagian ujaran disusun dalam teks secara keseluruhan. Struktur ini mengkaji struktur teks dan isinya.
- c) Struktur mikro, adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, ungkapan, klausa, yang struktur atau elemen wacana yang dikemukakan A. Van Dijk ini dapat menggambarkan sebagai berikut :

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	Tematik Topik atau topik yang ditonjolkan dalam novel.	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana mengatur di seluruh teks	Skema
Struktur Mikro	Semantik Arti harus ditandai di bawah teks. Misalnya dengan memberi detail pada bagian muka atau memberi tanda secara jelas dengan memperkecil detail pada sisi lainnya	Latar, detail, maksud penggarapan, dan nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Artinya harus digarisbawahi di bawah teks. Misalnya dengan menyorot detail wajah atau membuat tanda jelas dengan mengaburkan detail di sisi lainnya.	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana memilih kata-kata yang digunakan dalam teks	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, dan ekspresi

**Tabel 2.1 Elemen Wacana A. Van Dijk**

## 2. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya melihat dari segi struktur teks, namun juga bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Van Dijk perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial yang meneliti kesadaran mental dari pengarang dalam membentuk teks dalam karyanya.

Analisis wacana sendiri tidak dibatasi hanya pada struktur teks semata, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

## 3. Konteks Sosial

Hal terpenting dalam konteks sosial adalah menunjukkan bagaimana makna teks, kekuasaan, masyarakat tercipta melalui praktik wacana dan legitimasi. Menurut A. Van Dijk ada dua poin penting yaitu: pertama, melaksanakan kekuasaan dan aksesibilitas. Kedua, mengakses wacana yang berpengaruh.

Konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama

dalam suatu proses komunikasi, konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu ujaran.

## **B. Kajian Pustaka**

Hasil penelitian terdahulu, berasal dari jurnal maupun penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang disampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hasil penelitian oleh Nurike Pudyastiwi Ghaniy, Progam Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sri Sumarah karya Umar Karyam (2015).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan politik tubuh perempuan dengan budaya, tubuh perempuan digambarkan dikuasai oleh budaya sehingga perempuan tidak dapat bertindak sesuai dengan keinginan mereka bahkan cenderung dipaksa untuk melakukan kegiatan yang merugikan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian dari Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Persamaan penelitian Nurike Pudyastiwi Ghaniy dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan politik tubuh perempuan dan analisis wacana. Perbedaannya yaitu, penelitian Nurike Pudyastiwi Ghaniy menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan budaya, penelitian saya menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan profesi

sebagai penulis. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis wacana. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana politik budaya terhadap tubuh perempuan dalam menghadapinya (Ghaniey, Nurike, 2015). Penelitian ini hasil penenelitian oleh Anisa Sri Isnaini, Progam Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Analisis Wacana tentang Politik Tubuh Perempuan dalam Cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan wacana politik tubuh perempuan dengan seksual, salah satunya di kelamin perempuan. Persamaan penelitian Anisa Sri Isnaini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan politik tubuh perempuan. Perbedaannya yaitu, penelitian Anisa Sri Isnaini hubungan politik tubuh perempuan dengan seksual, penelitian saya menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan profesi sebagai penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian dari Cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis wacana. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah Isi Pesan yang disampaikan (Isnaini, Anisa, 2016).

2. Penelitian ini hasil penelitian oleh Ery Agus Kurnianto, dengan judul “Representasi Tubuh dan Kecantikan dalam Tiga Cerpen karya Intan Paramadhita: Sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Dunia Perempuan (2013)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tubuh dan kecantikan di sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian dari Tiga Cerpen karya Intan Paramadhita. Persamaan penelitian Ery Agus Kurnianto dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tubuh dan kecantikan. Perbedaannya, yaitu penelitian Ery Agus Kurnianto menggunakan analisis objektif, penelitian saya menggunakan analisis wacana. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis objektif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Hasil yang disampaikan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, cantik dan tidak cantik membuat perempuan menjadi liyan
3. Penelitian ini hasil penelitian oleh Akhmad Taufiq, Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, dengan judul “Kontruksi Politik Tubuh dalam Teks Sastra Poskolonial (2010)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenome kontruksi politik tubuh. Persamaan penelitian Akhmad Taufiq dengan penelitian saya yaitu sama- sama menggunakan politik tubuh. Perbedaannya yaitu, penelitian Akhmad Taufiq

menggunakan hubungan politik tubuh dengan kontruksi pengumpulan data analisis deskriptif, penelitian saya menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan profesi sebagai penulis pengumpulan data analisis wacana. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan objek Teks Sastra Poskolonial. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini deskripsikan realitas politik tubuh (Taufiq, 2010).

4. Penelitian ini hasil penenelitian oleh Anisa Sri Isnaini, Progam Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Analisis Wacana tentang Politik Tubuh Perempuan dalam Cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan wacana politik tubuh perempuan dengan seksual, salah satunya di kelamin perempuan. Persamaan penelitian Anisa Sri Isnaini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan politik tubuh perempuan. Perbedaannya yaitu, penelitian Anisa Sri Isnaini hubungan politik tubuh perempuan dengan seksual, penelitian saya menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan profesi sebagai penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian dari Cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu. Teknik pengumpulan data

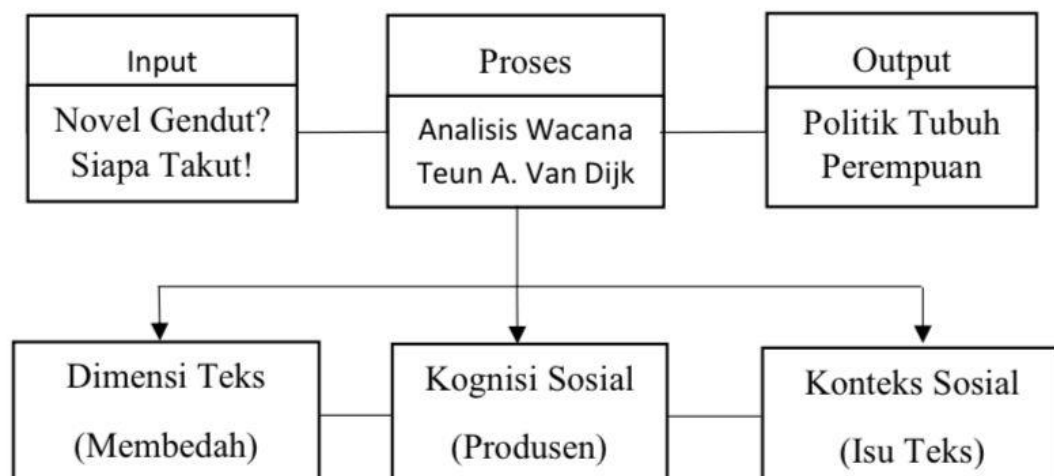


menggunakan analisis wacana. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah Isi Pesan yang disampaikan (Isnaini, Anisa, 2016).

5. Penelitian ini hasil penelitian oleh Ery Agus Kurnianto, dengan judul “Representasi Tubuh dan Kecantikan dalam Tiga Cerpen karya Intan Paramadhita: Sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Dunia Perempuan (2013)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tubuh dan kecantikan di sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian dari Tiga Cerpen karya Intan Paramadhita. Persamaan penelitian Ery Agus Kurnianto dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tubuh dan kecantikan. Perbedaannya, yaitu penelitian Ery Agus Kurnianto menggunakan analisis objektif, penelitian saya menggunakan analisis wacana. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis objektif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Hasil yang disampaikan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, cantik dan tidak cantik membuat perempuan menjadi liyan. (Kurnianto, 2014)
6. Penelitian ini hasil penelitian oleh Akhmad Taufiq, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, dengan judul “Konstruksi Politik Tubuh dalam Teks Sastra Poskolonial (2010)”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui fenome kontruksi politik tubuh. Persamaan penelitian Akhmad Taufiq dengan penelitian saya yaitu sama- sama menggunakan politik tubuh. Perbedaanya yaitu, penelitian Akhmad Taufiq menggunakan hubungan politik tubuh dengan kontruksi pengumpulan data analisis deskriptif, penelitian saya menggunakan hubungan politik tubuh perempuan dengan profesi sebagai penulis pengumpulan data analisis wacana. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan objek Teks Sastra Poskolonial. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini deskripsikan realitas politik tubuh. (Taufiq, 2010)

### C. Kerangka Berpikir



**Bagan Kerangka Berpikir 1.1**

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat mengkaji politik tubuh perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* dibangun berdasarkan isi novel. Novel *Gendut? Siapa Takut!* ini berfokus pada kurangnya norma-norma sosial yang umum di masyarakat untuk membangkitkan kepercayaan terhadap bentuk tubuh yang digambarkan dalam novel. Berdasarkan fakta, penulis novel ini karya dari Alnira.

Penelitian mendapatkan data-data yang diperlukan melalui dialog dan narasi masing-masing tokohnya. Kemudian, data-data yang telah didapatkan di analisa menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk, dimana Teun A. Van Dijk memiliki tiga kerangka model analisis yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dimensi teks adalah menemukan bahwa kata-kata mempunyai struktur dan tingkatan yang berbeda-beda. Kognisi sosial adalah tidak hanya melihat dari segi struktur teks, namun juga bagaimana teks tersebut diproduksi. Konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Pada novel *Gendut? Siapa Takut!* melanjutkan proses berikutnya yaitu penghubung dengan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Analisis wacana Teun A. Van Dijk merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya seperti yang terdapat dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar. Menurut Labov, analisis wacana merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtunan tutur yang berada dalam kesatuan yang teratur, sehingga memperjelas keterkaitan

unsur di dalam kesatuan tersebut dan bentuk rangkaian koherennya, serta kaitannya dengan unsur luar kesatuan tersebut. (Silaswati, 2019)

Dengan menggunakan data dari elemen wacana, peneliti mengambil data dari penggambaran pandangan politik tentang tubuh perempuan dalam novel *Gendut dalam novel Gendut? Siapa Takut!* Dari temuan tersebut peneliti membenarkannya dengan teori politik tubuh perempuan yang mengarah pada pemaknaan bentuk tubuh perempuan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau faktor terpenting yang berkaitan dengan sifat suatu barang atau jasa. Menurut Imam Gunawan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. (Rijali, 2019)

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis wacana maka tempat penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian lapangan, penelitian ini dilakukan di tempat yang terdapat perangkat tertentu sehingga dapat memudahkan peneliti menganalisis isi karya novel tersebut Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tanggal 4 Oktober 2022.



### C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

#### 1. Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian adalah membaca novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Karya Alnira terbitan tahun 2019 oleh Gramedia Pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan membaca secara langsung novel *Gendut? Siapa Takut!*.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan dalam penelitian, data sekunder berupa telaah pustaka dan kumpulan data dari literatur yang berkaitan dengan masalah disajikan dan kemudian diteliti. Materi ini berupa buku, jurnal, artikel atau website terkini dan membahas isu-isu yang ada.

### D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira yang menceritakan tentang seorang remaja yang berprofesi sebagai penulis menjadi korban *bullying* secara langsung maupun sosial media. Tetapi tidak dihiraukan oleh remaja tersebut, remaja tersebut tidak memikirkan omongan orang lain, dan dia tampil percaya diri dan menerima dirinya sendiri. Total halaman dalam novel tersebut berjumlah 315

halaman dan 31 bab. Bab yang dipilih berjumlah 7 bab (bab 1, bab 2, bab 6, bab 16, bab 20, bab 21, bab 26). Kriteria untuk halaman yang dipilih dalam cerita di novel yang berisi tentang *body positivity* dan *body shaming*.

Objek penelitian yang dapat berupa organisasi atau produk yang akan dievaluasi dan dijadikan perhatian menjadi tujuan utama pencarian. Selain itu, tujuan penelitian adalah suatu permasalahan tertentu yang ingin dipecahkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan penelitian data dengan membaca novel *Gendut? Siapa Takut!* untuk melakukan analisis novel terhadap politik tubuh perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!*. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data:

##### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi pengumpulan data dapat berupa tulisan, gambar dan karya. Hasilnya menjadi salah satu sumber informasi tentang peristiwa tersebut. Dalam melakukan penelitian ini, penulis langsung mengumpulkan data dengan membaca novel *Gendut? Siapa Takut!* ini untuk melakukan analisa terhadap politik tubuh perempuan. Dikuatkan dengan dokumentasi dan artikel tentang novel *Gendut? Siapa Takut!* di internet.



## 2. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data untuk melakukan penelitian terhadap media, buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan membaca novel *Gendut? Siapa Takut!* adalah menganalisis politik tubuh perempuan dalam novel. Didukung oleh materi dan artikel pada novel *Siapa? Takut Gendut!*.

## F. Teknik analisis data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis wacana dengan model Teun A. Van Dijk. Dalam kerangkanya menjelaskan tentang dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial, yang digunakan memahami makna yang terkandung dalam setiap bab pada novel *Gendut? Siapa Takut!*.

Dimensi teks akan menyuguhkan tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam teks dalam novel *Gendut? Siapa Takut!*. Adapun tingkatannya yaitu, Struktur makro adalah makna umum dari teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks dan tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Contoh bab yang ada di novel ini adalah ketika Moza sudah kebal menjadi target *bully* teman-teman di masa sekolahnya. Dia sudah kebal diejek gendut, bagong, paus dan segala macam hinaan. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Contoh bab yang ada di novel ini adalah Moza memang gendut, tapi bukan berarti dia cuma boleh mengenakan

jeans dan kaos. Baginya fashion adalah kebutuhan perempuan agar bisa tampil percaya diri saat mengenakan pakaian berwarna cerah dan menarik. “*Badan boleh gendut, tapi jangan selera fashion jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pakai baju juga asal-asalan. Terus mau dapat jodoh ganteng? Situ sehat?*”. Yang terakhir yaitu, Struktur mikro yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai dan sebagainya. Contoh bab yang ada di novel ini adalah, Moza mengenakan kaos dan celana tak lupa menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Setelah merasa cukup dengan penampilanya Moza keluar dari kamar.

Kognisi teks Dalam model analisis wacana Teun A. Van Dijk, kognisi sosial menjadi komponen penting untuk disuguhkan. Dalam kognisi sosial, penulis memaparkan wacana sosial dari karya yang dibuatnya. Dalam penelitian ini akan mencari data di novel *Gendut? Siapa Takut!*. Tidak bisa dipungkiri karya tersebut juga mempresentasikan kegelisahannya terhadap realitas sosial yang ada di hadapan novel *Gendut? Siapa Takut!* tersebut. Contoh bab yang ada di novel ini adalah, Moza memahami tentang bentuk tubuhnya dari realita kehidupan yang ada. Moza banyak belajar dari kisah kehidupan dan juga orang-orang di sekelilingnya. Moza selalu sabar dan tidak pernah peduli dengan omongan negatif dari orang lain. Moza selalu mendapatkan *bullying* secara langsung maupun sosial media. Moza pun selalu percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Moza juga memiliki pandangan sendiri terhadap apa yang ia lihat baik itu benda hidup maupun benda mati.

Konteks sosial, dalam dimensi ini analisis wacana Teun A. Van Dijk mengulas sebuah wacana komunikasi diproduksi untuk masyarakat. Hal terpenting dalam konteks sosial yaitu, menunjukkan bagaimana makna dalam teks dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Berdasarkan subjek dan objek yang diteliti, penelitian ini nantinya juga melihat realitas dan respon dari novel *Gendut? Siapa Takut!*. Dalam melakukan penelaahan konteks sosial, perlu dilakukan kajian intertekstual, bagaimana wacana dapat mengkonstruksi masyarakat., Contoh bab yang ada di novel ini, *“Hah? Delapan puluh? Turun tiga kilo dong!!!”* Moza tidak bisa menutupi rasa senangnya. Kadang dia suka bingung, kenapa saat memutuskan tidak menjalankan diet berat badannya malah berkurang? Sedangkan saat dia diet ketat, jarum timbangannya tidak bergeser sekalipun. Banyak diantara masyarakat selalu berkomentar dan harus memiliki standar kecantikan sesuai apa yang mereka inginkan.

Analisis wacana mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu benda. Analisis dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasiakannya, menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

## **G. Keabsahan Data**

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan uji reliabilitas (nilai intrinsik) atau uji reliabilitas hasil penelitian untuk keabsahan data. Pemeriksaan validitas diperlukan untuk menunjukkan apakah data tertentu yang diungkapkan oleh subjek survei valid. (Hadi, 2016)

### **a. Pengamatan Ketekunan**

Perlu dipahami dengan jelas ciri-ciri dan unsur-unsur suatu situasi yang berkaitan erat dengan topik pembahasan dan penelitian. Peneliti yang berusaha melakukan hal tersebut dapat meluangkan waktu dan ketekunannya untuk mempelajari atau mengkaji secara cermat novel *Gendut? Siapa Takut!* dan data yang dihasilkan sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa semua data yang tersedia semuanya spesifik.

b. Refrensi Kecekupan

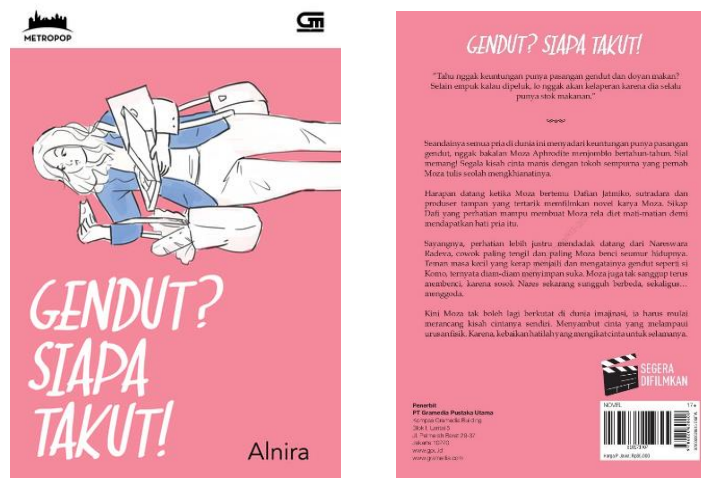
Untuk menganalisis data secara menyeluruh yang diperlukan untuk analisis secara detail. Data dan refrensi nya yang digunakan untuk menganalisis yaitu novel Gendut? Siapa Takut!. Penggunaan buku, majalah, internet, dan jurnal sangat relevan dengan penulisan akademis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Profil Novel Gendut? Siapa Takut!



**Gambar 2. Novel Gendut? Siapa Takut!**

**Sumber: Dokumentasi pribadi**

Novel yang berkaitan dengan Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Gendut? Siapa Takut!. Penulis novel ini karya dari Alnira berkategori *romance*. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Novel Gendut? Siapa Takut! dijadikan sebuah film. Alnira sudah menerbitkan beberapa karya yaitu Untukmu Satu Nama, *The Purpose Of Life*, *Friendzone : Lempar Kode Sembunyi Hati*, *Friendzone : Lempar Kode Sembunyi Hati (New Edition)*, *Desiran Angin Laut*, *Gendut? Siapa Takut!*, *Dunia Nadhira*,

Montir Hati dan Jodoh Untuk Menikah, *Nerdy Girl*. Novel yang best seller yaitu Gendut? Siapa Takut!.

Kenapa memilih novel Gendut? Siapa Takut! karena novel tersebut Novel menyampaikan pesan dan karakter yang penting sebagai perempuan. Novel karya Alnira menceritakan diri sendiri karena jaman dulu pernah memiliki tubuh gendut. Dari pengalaman Alnira, akhirnya terinspirasi untuk menulis kisah Mozza yang memiliki tubuh gendut tetapi percaya diri, mandiri, berprestasi sebagai penulis *bestseller*. Kelebihan novel Gendut? Siapa Takut! mempunyai banyak kesan dan pesan dalam cerita tersebut, novel ini juga *best seller*.

Berikut identitas dari novel. Novel yang berjudul Gendut? Siapa Takut! yang ditulis oleh Alnira dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Tebal novel tersebut 315 halaman dan memiliki 31 bab pada novel. Panjang novel 20 cm dan lebar novel 13,5 cm.

## 2. Profil penulis novel Gendut Siapa Takut



**Gambar 3 Alnira penulis novel Gendut? Siapa Takut!**

Alnira adalah nama pena dari penulis yang sudah hobi membaca sejak usia 6 tahun. Karya-karyanya mendapat respons yang sangat positif dari pembaca. Novel ini dihadirkan melalui wattpad dan diterbitkan pertama kali oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Ada banyak Penokohan dalam novel ini, yaitu :

a. Moza Aphrodite.

Moza merupakan tokoh utama dalam novel Gendut? Siapa Takut!. Yang memiliki tubuh yang gendut tetapi mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, memiliki *fashion* yang bagus, dan Moza sangat cuek dengan komentar negatif dari orang lain. Moza berprofesi sebagai penulis novel *best seller*.

b. Nareswara Radeva.

Nares merupakan teman masa kecil Moza. Waktu kecil sering menjahili dan mengejek Moza membuat Moza sangat benci dengan Nares. Tetapi benci mengubah menjadi cinta, dan akhirnya Nares dan Moza menikah.

c. Dafian Jatmiko.

Dafi merupakan sutradara film. Moza pertama kali bertemu kagum dengannya,

d. Elaneno.

Elaneno merupakan teman Moza.



e. Mama Moza

Mama Moza adalah ibu dari Moza dan Nobel. Yang sering menanyakan pada Moza “*Kapan nikah? Udah punya pasangan?*”. Ibu yang sangat perhatian kepada anak-anaknya.

f. Papa Moza

Papa Moza adalah ayah dari Moza dan Nobel. Ayah yang sangat perhatian kepada anak-anaknya.

g. Nobel Ibravandya.

Nobel merupakan adik Moza. Adik yang sangat menyebalkan karena sering merepotkan Moza. Tetapi Nobel juga pendengar keluh kesah Moza saat sedang ada masalah dan Nobel adik yang sangat perhatian kepada kakaknya.

h. Tante Sarah

Tante Sarah merupakan ibu dari Nares. Yang memiliki penyakit kejiwaan semenjak ditinggal adiknya Nares.

## **B. Sinopsis Novel Gendut? Siapa Takut!**

Moza memiliki tubuh yang gendut. Namun, ia selalu tampil dengan sangat percaya diri dan memiliki *fashion* yang sangat bagus. Moza sangat cuek tentang komentar negatif dari orang lain. Hingga pada suatu hari Moza dipertemukan dengan teman masa kecilnya, Nares. Nares adalah teman masa kecil Moza yang sangat dibencinya. Meskipun begitu, Nares meminta maaf pada Moza atas apa yang

telah dilakukannya di masa lalu. Nares ingin sekali memperbaiki hubungannya dengan teman masa kecilnya itu.

### **C. Sajian Data**

Berkaitan dengan hasil penelitian pada novel *Gendut? Siapa Takut!* yang memiliki 315 halaman menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan adanya dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Penelitian ini mengumpulkan data dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* memiliki pesan terhadap politik tubuh perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* :

#### 1. Dimensi Teks

Dimensi konteks sosial pada novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira. Dalam penelitian ini difokuskan pada politik tubuh perempuan yang dibentuk. Dimensi teks terdiri dari tiga tingkatan, yakni struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Berikut uraian yang membahas hal tersebut.

##### a. Struktur Makro

Hal yang diamati dalam struktur makro adalah tematik. Tema atau topik adalah sesuatu yang dikedepankan dalam suatu teks, dapat menggambarkan apa yang ingin di sampaikan oleh pengarang dilihat dari suatu peristiwa. Tema dalam sebuah novel merupakan inti dari penulisannya. Dimana dalam tema, pengarang menyampaikan pesan yang terkandung dalam novel tersebut. berikut tema yang ditampilkan dalam novel *Gendut? Siapa*

Takut!. Tema dalam novel ini adalah kehidupan penulis bernama Moza. Seperti digambarkan pada data berikut:

**Bab 1,** Tema dari bab ini adalah kelebihan berat badan. Moza sudah kebal menjadi target *bully* teman-teman masa sekolahnya. Dia sudah kebal diejek gendut, bagong, paus, dan segala macam hinaan lainnya (Halaman 9)

**Bab 2,** Tema dari bab ini adalah cara makan Moza. Nobel melirik Moza yang makan dengan lahap di depannya.

*“Kenapa lo ngeliatin gue?”* tukas Moza.

*“Lo makan atau kesurupan?”* tanya Nobel takjub.

*“Memangnya ada yang salah sama cara makan gue?”*

Nobel Menyengit. *“Gimana lo mau dapet pacar kalau makan aja kayak begitu, Moz? Jadi cewek tuh yang anggun dong.”*

*“Heh! Gue bukan cewek sok anggun kayak mantan-mantan lo!”*

(Halaman 17)

**Bab 3,** Tema dari bab ini adalah kagum dengan sutradara. Moza terpaku pada Dafi. Cara laki-laki itu memutar bolpoin di tangannya, cara laki-laki itu tersenyum tipis, cara bibir laki-laki itu bicara semuana sempurna! *“Gilaaa!!! Cowok itu ganteng banget!”* pekik Moza. (Halaman 25-26)

**Bab 4,** Tema dari bab ini adalah diet. Moza melakukan berbagai macam diet. Mulai dari diet buah, diet *oatmeal*, diet pisang, sampai diet

mayo yang ujung-ujungnya gagal. Moza juga ikut nge-gym bersama teman-temannya, tapi dia malah makin gendut. Moza juga mencoba lari pagi pada tiap akhir pekan, tapi yang terjadi adalah napasnya nyaris putus setelah lari satu putaran. (Halaman 33)

**Bab 5**, Tema dari bab ini adalah dijodohin sama teman adiknya. Moza meladeni Daren karena menghargai Nobel. Walaupun tidak berjodoh, setidaknya mereka berteman.

*“Ren, lo pulang bareng kakak gue, ya? Apartemen lo kan searah sama kakak gue.”* kata Nobel yang tiba-tiba muncul diantara mereka.

Moza mendelik ke Nobel.

*“Moz, lo pulang bareng Daren, ya?”* Nobel mengedip-ngedipkan mata pada Moza.

*“Apaan sih lo? Cacingan?”*

Nobel menggeram kesal. *“Udah ya, lo pulang sama Daren aja. Bye!”*

*“Yeee....dasar adik sableng!”* Geturu Moza.

Daren tertawa. *“Pulang sekarang aja yuk, Moz.”*

Moza mengangguk dan mengikuti Langkah Daren menuju parkir. (Halaman 43-44)

**Bab 6**, Tema dari bab ini adalah *meet and greet* di Jogja. Moza menatap tubuhnya di depan cermin. Hari ini dia mengenakan tanktop putih dilapisi jaket denim, serta *flower skirt* selutut yang mencetak bokong besarnya. Moza memang gendut, tapi bukan berarti dia cumin

boleh mengenakan celana jins dan kaos. Baginya *fashion* itu kebutuhan. Perempuan bisa tampil percaya diri saat harus mengenakan pakaian cerah karena biasanya orang gendut identik dengan pakaian gelap, yang katanya bisa membuat tubuh terlihat kurus. Dia sih suka warna hitam, tapi bukan berarti dia harus mengenakan baju hitam tiap kali bepergian. Dia selalu ingat pesan Nobel yang sampai sekarang masih terngiang di benaknya, “*Badan boleh gendut, tapi jangan sampai selera fashion jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pakai baju juga asal-asalan. Terus, mau dapet jodoh ganteng? Situ sehat?*”

Moza sedikit sedikit makeup, lalu keluar dari ruangan dan pergi ke tempat *meet and greet* berlangsung. (Halaman 54)

**Bab 7**, Tema dari bab ini adalah bertemu teman masa kecil. Moza baru saja bertemu orang yang paling menyebalkan dalam hidupnya yaitu Nareswara Radeva yang merupakan tetangga sekaligus teman sekolah Nobel yang nakal dan jail. Laki-laki itu benar-benar tidak punya sopan santun pada Moza yang berusia dua tahun di atasnya, bahkan tak mau memanggil Moza dengan panggilan kakak sama seperti Nobel. Nares dan Nobel memang satu geng! Selama SD dan SMP, Nares sering main kerumah Moza. Pertama kali bertemu Moza, Nares sudah mulai mencari gara-gara. Dia menunjuk Moza sambil mengatakan, “*Wow, ada si Komo!*”. Sejak saat itu, setiap Moza bertemu dengannya, Nares pasti langsung menyanyikan lagu si Komo Lewat Tol

yang dulu di populerkan oleh Kak Seto dan Melisa. Apalagi saat tahu nama Moza, Nares langsung membuat panggilan sendiri untuk dirinya yaitu Momo. (Halaman 62-63)

**Bab 8,** Tema dari bab ini adalah dendam. Moza masih marah dengan Nares. Nares memandang Moza dengan tatapan tajam. *“Jangan bilang lo masih marah sama kejadian gue dulu..?”*

*“Nah, itu lo sadar! Udah balikin koper gue karena gue nggak akan mau semobil sama lo!”* seru Moza, mengulang dengan penekanan. (Halaman73)

**Bab 9,** Tema dari bab ini adalah kesal. Moza kesal kenapa hari ini harus bertemu Nares dan diantarkan oleh laki-laki itu? Nareskan jadi tahu rumahnya. Parahnya lagi, saat Moza turun dari mobil Nares, laki-laki itu dengan wajah tanpa berdosa berkata, *“Nanti gue main-main kesini ya, Mo.”* Beberapa hari kemudian, Moza serentak kaget dan refleks memegangi dadanya saat mendengar seseorang berbisik padanya. Wajah yang tadi berseri-seri langsung berubah kesal saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

*“Ngapain lo?!”* Bentak Moza.

*“Santai aja kali, Moz. Gue cuma mau ngasih lo ini.”* Nares meringis, lalu memberikan bungkusannya ini ke Moza.

*“Apaan nih?”*

*“Risol, itu makanan kesukaan lo, kan?”*

*“Nggak usah repot-repot, gue lagi diet!”* tolak Moza.

*“Ngapain sih diet segala? Nanti lo bisa sakit.”*

*“Ya suka-suka gue dong. Terus lo kesini cuma mau nganter ini doang?”*

*“Nggak sih, Mo. Gue ketemu lo aja. Nah, gue nggak diajak masuk nih?”*

tanya Nares.

*“Lo pulang aja deh, udah mau maghrib!”* Moza mendengus. Lalu berjalan meninggalkan Nares, tapi tiba-tiba Nares menarik sikunya.

*“Duh apaan sih, Res?! Lepasin gue!”*

*“Lo bener-bener nggak suka gue ya, Mo? Lo lihat gue kayak lihat tahi gitu.”*

*“Nah, itu lo tahu! Kenapa masih berani muncul didepan gue? Pulang sana!”*

*“Mo, gue mau minta maaf atas kesalahan gue yang dulu-dulu. Kalau lo masih gini, tiap hari gue bakal nunggu lo disini.”* kata Nares.

*“Maksud lo apa sih pake ngancem mau dateng sini terus? Lo tuh sakit jiwa!”*

Wajah Nares berubah saat mendengar ucapan Moza. Dan memandang Moza dengan tatapan nanar. Moza baru sadar dia kelewatan.

*“Res, gue nggak bermaksud—”*

*“Nih terserah mau lo makan atau buang.”* Nares menarik tangan Moza dan menyerahkan bungkusan pada perempuan itu, kemudian menuju mobilnya yang diparkirkan jauh dari rumah Moza. (Halaman 85-86)

**Bab 10**, Tema dari bab ini adalah menyesal. Moza baru saja selesai menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Nares pada Nobel. Dia menyiapkan hati kalau sebentar lagi adiknya menyemprot dirinya karena telah salah bicara kepada Nares.

*“Astaga, lo kok bisa ngomong begitu sih, Moza?”* keluh Nobel.

*“Keceplosan.”*

*“Tuh, lo bisa ngomongin Daren mulut kayak jamban, tapi lo sendiri ngomongnya kelewatan begitu.”*

*“Iya, iya...gue tahu, makanya gue cerita sama lo. Lo ngomong begitu buat gue tambah merasa bersalah nih.”* kata Moza. Dia memang benar-benar merasa bersalah, apalagi melihat raut wajah Nares yang berubah saat dia mengatakan itu. (Halaman 87)

**Bab 11**, Tema dari bab ini adalah salting. Nares khawatir dengan Moza. *“Karena gue nggak mau lihat lo sakit.”*

Moza menatap mata teduh Nares. Tak ada lagi muka tengil yang biasa Moza lihat. Yang ada hanya tatapan khawatir. *Ngapain juga dia khawatir sama gue?* batin Moza.

*“Ya kan ini kaki gue, terus kenapa lo yang nggak mau gue sakit?”* tukas Moza.

Nares mendesah, lalu mengacak-acak rambut Moza. *“Lo tuh suka banget protes ya.”* Jantung Moza semakin berdetak lebih cepat. *Yang*



*diacak rambut, tapi kok yang berantakan hati gue?! Hati gue kenapa sih?!* (Halaman 98)

**Bab 12,** Tema dari ini adalah mulai tumbuh benih cinta. Moza duduk di depan laptop. Sudah satu jam berkonsentrasi menulis, tapi cuma berhasil membuat satu paragraf. Yang berkelebat dalam benaknya adalah Nares. Nares yang mengulurkan tangannya untuk di cakar-cakar Moza, Nares juga mengamatinya, juga Nares yang menunjukkan raut penuh khawatir ketika Moza kesakitan.

*Ini otak gue korslet atau udah nggak pada tempatnya sih?!* batin Moza. Moza berusaha menepis bayangan Nares. (Halaman 110)

**Bab 13,** Tema dari bab ini adalah jatuh cinta. Nares bermain gitar sambil menyanyikan lagu Coldplay. Suara Nares bagus dan Moza tahu itu. Melihat Nares benyanyi sambil memetik gitar terlihat jauh lebih seksi daripada saat laki-laki itu tampil beberapa tahun lalu.

*“Nares memang pintar main gitar.”* kata Anggi yang duduk disamping Moza.

Moza melirik Anggi sekilas. *“Iya, sejak dia SMP.”*

*“Udah lama kenal, Nares?”* tanya Anggi.

Moza mengangguk. *“Iya, dari dia masih suka main hujan pake kolor doang.”*

Anggi tertawa. *“Penting banget ngomong pake kolornya.”*

*“Supaya lo tahu udah selama apa gue kenal sama dia.”* jawab Moza.

Mungkin hanya perasaan Moza, tapi saat menyanyikan bagian itu, mata Nares mengarah padanya. (Halaman 122)

**Bab 14,** Tema dari bab ini adalah berharap. *“Eh gue ada salah ya?”* tanya Nobel. Nares menghembuskan napas lalu menggeleng. *“Nggak ada, eh gue ikut lo dong ke bawah.”* kata Nares sambil beranjak dari duduknya. Nobel mengangguk lalu mengambil dompetnya yang tergeletak di dekat televisi. *“Yuk.”*

Dua laki-laki itu keluar meninggalkan Moza sendirian. Moza tampaknya belum menguasai diri karena tatapan kosong dan pikirannya melayang.

*“Astaga...Nares mau ngomong apa sih sama gue?! Mau nembak gue? Tapi gimana bisa?”* Moza menepuk-nepuk pipinya sendiri. *“Andai tadi Nobel nggak masuk, mungkin sekarang gue udah nggak single lagi.”*  
(Halaman 131)

**Bab 15,** Tema dari bab ini adalah melirik pandangan. Moza menahan degup jantungnya yang sejak tadi tidak mau berkompromi. Perempuan itu mencuri-curi pandang pada Nares yang duduk didepannya sambil menyantap gaguduh pisang dengan lahab. (Halaman 142). Moza juga melirik dafi yang begitu tampan di depannya. Dan Moza jadi bingung sendiri dengan perasaannya. Di satu sisi dia merasakan degup jantungnya berdetak hebat dengan Nares dan di sisi lain, hatinya mengharap dafi. (Halaman 148)

**Bab 16,** Tema dari bab ini adalah berat badan naik. Moza heran, dia makan tiga kali sehari, minum minimal delapan gelas air sehari, tapi bobot tubuhnya Moza terus naik. Dulu, perempuan itu akan menimbang berat badannya setiap hari setelah bangun tidur, setelah makan siang, dan sebelum tidur. Moza bahkan membeli dua timbangan satu yang digital dan satu yang biasa untuk mengambil angka yang paling kecil di antara kedua timbangan itu untuk menentukan berat badannya. Namun, sudah sekitar sebulan Moza tidak menimbang badannya. Perempuan itu sadar setiap dia berdiri di sana, angka yang tertera akan terus bertambah. Dan hari ini perkecualian, entah kenapa Moza jadi ingin melakukannya. *“Hah? Delapan puluh? Turun tiga kilo dong!!!”* Moza tidak bisa menutupi rasa senangnya. Kadang dia suka bingung, kenapa saat memutuskan tidak menjalankan diet berat badannya malah berkurang? Sedangkan saat dia diet ketat, jarum timbangannya tidak bergeser sekalipun. Hal itu membuat frustrasi. Yang membuatnya tambah sebal, makan bakso kompleks sebanyak dua kali akan membuat berat badannya naik satu kilogram. Sementara itu, untuk menurunkannya, Moza harus berjuang mati-matian.

*“Oke! Gue nggak mau diet lagi, ini juga udah bikin turun!”* (Halaman 150)

**Bab 17,** Tema dari bab ini adalah tersipu malu. Moza menahan napas saat melihat senyuman Nares setelah mengatakan itu. Ya, dia

ingat sekali senyuman itu, senyuman menyebalkan yang dulu sering ditampilkan Nares saat menjahilinya. (Halaman 166)

**Bab 18,** Tema dari bab ini adalah nyaman. Mereka berdua fokus menonton layar TV. Moza yang berusaha berkonsentrasi menonton, dikejutkan tiba-tiba berbaring di pahanya.

*“Eh lo mau ngapain?!”* protesnya.

*“Gue capek duduk terus, Mo. Pengin berbaring.”*

*“Nggak di paha gue juga kali!”*

*“Nggak mau, maunya disini. Udah sana lanjut nonton.”* ucapnya Nares

*“Jangan-jangan lo suka sama cewek berisi biar bisa lo jadiin bantal begini, ya?”*

*“Iyalah kalau kurus kan kepala gue bisa sakit karena kena tulang dia.”*

Jawab Nares santai. (Halaman 168)

**Bab 19,** tema dari bab ini adalah mengungkapkan perasaan dan memastikan. *“Terus gue gendut dan makannya banyak. Lo tahu kan gue bisa di kategorikan sebagai omnivore?”*

Nares mengernyit. *“Terus?”*

*“Ya emangnya lo mau sama gue yang begini?”* Moza menunjukkan dirinya sendiri. *“Sorry, bukannya gue minder, minder nggak ada di kamus gue, tapi gue cuma nggak mau nanti lo nyesel udah milih gue.”*

*“Aku nggak pernah masalah dengan hal itu.”* kata Nares. (Halaman 177)

**Bab 20**, tema dari bab ini adalah memperhatikan penampilan. Setelah masuk kamar, Moza mencium ketiak kanan dan kirinya. Syukurlah, tidak bau. Perempuan itu pun berjalan ke kamar mandi untuk membasuh beberapa bagian tubuhnya sekalian sikat gigi. Setelah selesai, Moza mengenakan kaos dan celana, tak lupa menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Setelah merasa cukup puas dengan parfumnya, Moza keluar dari kamar. (halaman 190)

**Bab 21**, tema dari bab ini adalah *body shaming*, “Baca apa sih? Kok serius banget?” tanya Moza, lalu pandangannya mengarah pada ponsel Nares. “*Lho? Kamu bacain komentar dari pembaca aku?*”

“*Kamu tau nggak kalau banyak orang yang sering komen-komen negatif disana?*” tanya Nares.

“*Kenapa? Kamu nemu kata-kata yang nggak pantas?*” Moza balik bertanya.

“*Iya.*”

“*Itu udah biasa kok, aku udah kebal sama begituan.*” Moza tertawa pelan.

“*Aku nggak bakal ikut kesel kalau itu kritik dan saran yang membangun dengan kalimat sopan, tapi ini –*”

“*Kalimat mereka kasar banget, kan?*”

Nares mengangguk. Laki-laki itu tidak habis piker dengan orang zaman sekarang. Mentang-mentang di media sosial, mereka berbuat

seenaknya, tak lagi memiliki aturan dalam berkata-kata seolah sopan santun sudah dibuang. Apalagi kalau sudah sampai melakukan *body shaming*. (halaman 197)

**Bab 22**, tema dari bab ini adalah terharu. Mama nggak sakit, Mama cuma keistimewaan yang nggak dimiliki orang lain. Itu yang selalu Nares tekankan pada orang-orang yang mengira mamanya sakit. Moza yang ada disampingnya, mengaitkan tangannya ke lengan Nares dan menumpukan kepalanya ke bahu Nares.

“Aa.”

“Hm?”

“Aku sayang tante Sarah.”

“Makasih.” Nares tersenyum.

“Nanti kalau kita nikah, Tante Sarah tinggal sama kita ya a?”

Nares termangu, lalu setetes air mata meluncur dari sudut matanya. Dengan segera laki-laki itu langsung menghapusnya, memeluk Moza erat-erat, seolah tidak mau melepaskan Moza untuk selamanya.

**Bab 23**, tema dari bab ini adalah bersyukur memiliki Moza. Dia tidak tahu bagaimana bisa Moza memiliki hati selembut itu. Moza memperlakukan mamanya dengan penuh kasih sayang. Bahkan dulu dia dan Moza bermusuhan pun, Moza masih mau main bersama mamanya. Apalagi kemarin saat Moza mengatakan untuk mengajak mamanya tinggal bersama, Nares sampai kehilangan kata-kata. Satu hal yang

menjadi janji Nares untuk dirinya sendiri, dia akan membahagiakan Moza dan tidak pernah membiarkan dirinya kehilangan Moza lagi. (Halaman 222)

**Bab 24**, tema dari bab ini adalah mengingat. Omong soal Dafi, baru kali ini Moza mengingatnya lagi. Sebelum menjalankan hubungan bersama Nares, Dafi selalu ada dibenaknya. Setelah bersama Nares, Nares yang selalu di bayangannya (Halaman 226)

**Bab 25**, tema dari bab ini adalah salah paham. “*Eits...hati-hati...*” Dafi memegangi kedua bahu Moza saat perempuan itu tidak sengaja terglincir di tangga restoran saat mereka hendak pulang. Sampai di rumah, Moza menghentikan mobil di garasi lalu mengambil kunci rumah. Setelah masuk ke rumah, Moza duduk di sofa ruang tamu dan membuka ponsel. Ada beberapa pesan yang masuk di ponselnya, Moza langsung membuka pesan yang dikirimkan Nobel.

Nobel : Moz, lo dimana?

Nobel : Moz!!!

Nobel : Moz, lo udah baca ini?

Moza membuka foto yang dikirimkan oleh Nobel. Matanya langsung membulat saat melihat foto itu. Jantungnya seakan berhenti membaca keterangan foto tersebut. INI DIA ORANG KETIGA PENYEBAB RENGANGNYA HUBUNGAN DAFI JATMIKO DAN ANGGUN! (Halaman 237)

**Bab 26**, tema dari bab ini adalah fitnah

*Dasar pelakor!!!*

*Ya ampun, apa bagusnya dia sih? Kemana-mana ya lebih cantik*

*Anggun-lah yaw!*

*Masa Dafi mau sama cewe gendut macem dia sih?*

*Bukannya dia penulis novel yang di filmin? Jangan-jangan dia deketin*

*Dafi karena pengen tulisannya dijadikan film. Dasar cewek nggak*

*punya harga diri! Udah gendut, banyak tingkah pula!*

**Bab 27**, tema dari bab ini adalah penyemangat Moza. *“Iya kamu nggak usah sedih lagi. Gosip murahan kayak begini juga cuma bertahan beberapa hari.”* (Halaman 254)

**Bab 28**, tema dari bab ini adalah tuntutan pencemaran nama baik. *“Saya mengajukan tuntutan pada pembuat berita ini. Ini fitnah, saya dan Moza nggak punya hubungan apa-apa selain rekan kerja. Dan hubungan saya dan Anggun baik-baik saja.”* jelas Dafi. (Halaman 263)

**Bab 29**, Tema dari bab ini adalah Tante Sarah sakit. Rupanya Tante Sarah keracunan makanan yang didapatkan dari tetangganya. (Halaman 268)

**Bab 30**, tema dari bab ini adalah Nares berubah. Moza menahan laju air mata. Apa yang membuat laki-laki itu berubah? Dua minggu setelah pisah pulau , apa selama itu perasaan Nares padanya juga berubah?



Nares membalas, ngomong apa sih, Mo? Aku lagi sibuk

Moza mendengus, lalu membalas pesan, ya udah, kamu sana kerja!

(Halaman 292)

**Bab 31**, tema dari bab ini adalah melamar Moza. Nares mengajak Moza berjalan ke ruang tengah lalu saat itulah lampu yang tadinya mati tiba-tiba menyala dan tempat itu menjadi terang benderang. Air matanya semakin mengalir saat melihat balon-balon yang ada di kakinya bertuliskan *Mary me...* (Halaman 301)

b. Super Struktur

Skematik merupakan penjabaran bagaimana bagian dan urutan di skemakan (alur) dalam teks cerita utuh. Alur cerita tersebut memberikan gambaran bagaimana bagian – bagian yang terdapat di dalam teks disusun membentuk kesatuan makna. Seperti novel pada umumnya, novel *Gendut? Siapa Takut* memiliki enam struktur yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Sajian Data Super Struktur**

Struktur dalam novel	Deskripsi
Absrak	<i>"Tahu nggak keuntungan punya pasangan gendut dan doyan makan? Selain empuk kalau dipeluk, lo nggak akan kelaperan karena dia selalu punya stok makanan."</i>

Seandainya semua pria di dunia ini menyadari keuntungan punya pasangan gendut, nggak bakalan Moza Aphrodite menjomblo bertahun-tahun. Sial memang! Segala kisah cinta manis dengan tokoh sempurna yang pernah Moza tulis seolah mengkhianatinya. Harapan datang ketika Moza bertemu Dafian Jatmiko, sutradara dan produser tampan yang tertarik memfilmkan novel karya Moza. Sikap Dafi yang perhatian mampu membuat Moza rela diet mati-matia demi mendapatkan hati pria itu.

Sayangnya, perhatian lebih justru mendadak datang dari Nareswara Radeva, cowok paling tengil dan paling Moza benci seumur hidupnya. Teman masa kecil yang kerap menjaili dan mengatainya gendut seperti si Komo, ternyata diam-diam menyimpan suka. Moza juga tak sanggup terus membenci, karena sosok Nares sekarang sungguh

	<p>berbeda, sekaligus menggoda. Kini Moza tak boleh lagi berkutat di dunia imajinasi, ia harus mulai merancang kisah cintanya sendiri. Menyambut cinta yang melampaui urusan fisik. Karena, kebaikan hatilah yang mengikat cinta untuk selamanya.</p>
Orientasi	<p>Pengenalan novel ini dimulai oleh penggambaran tokoh “Moza” seperti digambarkan pada kutipan berikut: Novel “Gendut? Siapa Takut!” menceritakan sosok Moza yang menjadi tokoh utama. Moza adalah wanita yang berparas cantik (tapi) gendut, percaya diri, pintar nulis, juga pintar membawa diri. Di dalam novel “Gendut Siapa Takut!” banyak sekali karakter yang dimiliki Moza dalam novel tersebut. Karakter Moza yaitu:</p> <p>a. Moza sosok percaya diri</p> <p style="text-align: center;"><i>Moza memang gendut, tapi bukan berarti dia cuma boleh mengenakan celana jins dan kaus.</i></p>

*Baginya fashion itu kebutuhan. Perempuan bisa tampil percaya diri saat harus mengenakan pakaian berwarna cerah karena biasanya orang gendut identik dengan pakaian berwarna gelap, yang katanya bisa membuat tubuh terlihat lebih kurus.*

Pada paragraf di atas Moza sosok yang percaya diri, meski badanya yang gendut tidak mengurangi rasa percaya dirinya apalagi dalam segi berpakaian. Baginya fashion adalah hal yang sangat penting. Satu hal yang menarik dari Moza, dia nggak minder dengan badannya yang gendut. Moza selalu menerima apa adanya.

- b. Moza sosok perempuan cantik dan gendut

*Eno memperhatikan Moza dengan seksama, penulis novel itu*

*sebenarnya cantik, berhidung mancung, berkulit kuning langsung, punya struktur wajah yang tidak begitu bulat, juga rambut panjang yang ikal dan indah. Hanya saja tubuhnya memang gendut. “Moz, berat badan lo berapa sekarang?” Tanya Eno. “Terakhir nimbang sih 83, nggak tau deh sekarang.”*

c. Moza sosok yang cuek

*“Mau lo bilang gue gendut, bagong, atau paus..nggak ngaruh sama hidup gue!” Tukasnya.*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Moza adalah sosok yang cuek, cuek dan masa bodo akan tanggapan yang dilontarkan orang lain terhadapnya. Dia tidak begitu peduli bahkan dia sudah kebal menjadi target bully orang lain yang mengejek

	badannya seperti ejekan bagong, paus dan yang lainnya.
Kompliasi	<p>Standar itu muncul karena dampak profesinya sebagai penulis. Setiap tokoh pria dalam novelnya selalu sempurna. Tak ayal bila dia mendambakan hal serupa pendamping hidupnya. Sebenarnya Moza adalah sosok perempuan yang cantik, berkulit kuning langsung, tinggi, rambutnya mengombak indah, pintar masak dan pandai membawa diri. Satu hal dianggap banyak orang minus orang-orang adalah gendut. Moza memiliki berat badan 80 kilo dengan tinggi 160 cm. Poin itu membuatnya sering diejek sejak kecil.</p> <p>Moza sudah kebal menjadi target <i>bully</i> teman-teman masa sekolahnya. Dia sudah kebal diejek gendut, bagong, paus, dan segala macam lainnya. Untung dia cuek “<i>Mau lo bilang gue gendut, bagong, atau paus. nggak ngaruh sama hidup gue!</i>” tukasnya.</p>

Evaluasi	<p>Pada tokoh ini “Moza” harus bersikap bodo amat kepada omongan orang lain yang bikin sakit hati:</p> <p><i>“Itu udah biasa kok, aku udah kebal sama begituan”.</i></p> <p><i>“Biarin aja, mungkin mereka cari hiburan dengan melaknat orang lain. Dulu sih aku sering sedih dan galau, bahkan nangis di pelukan Nobel. Jijik banget nggak sih?”.</i></p>
Resolusi	<p>Pada tahap ini Moza tidak peduli dengan komentar <i>bullying</i> orang lain dan Moza makin percaya diri dengan dirinya sendiri.</p> <p>Moza memang gendut, tapi bukan berarti dia cuma boleh mengenakan jeans dan kaos. Baginya fashion itu kebutuhan. Perempuan bisa tampil percaya diri saat harus mengenakan pakaian berwarna cerah karena biasanya orang gendut identic pakaian gelap yang katanya bisa terlihat kurus. Dia sih suka</p>

	warna hitam, tapi bukan berarti harus menggunakan baju hitam tiap kali bepergian.
Koda	<p>Bahwa nggak ada yang sempurna di dunia ini. Cantik nggak melulu fisik, tetapi hati yang baik dan bersih. Meskipun dikatain gendut, Moza tidak nggak minder.</p> <p><i>“Badan boleh gendut, tapi jangan selera fashion jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pakai baju juga asal-asalan. Terus mau dapet jodoh ganteng? situ sehat?”</i></p>

c. Struktur Mikro

Makna yang ingin disampaikan oleh Alnira penulis novel *Gendut? Siapa Takut!* ini yaitu mengenai rasa aman dan percaya diri untuk diri sendiri. Alnira menjelaskan alasannya terlebih dahulu mengenai rasa tidak aman yang pernah dirasakan dulu, sebagai seseorang yang memiliki tubuh gendut. Novel ini menjelaskan lebih mencintai diri sendiri atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan, percaya



diri dalam dirinya sendiri dan tidak mempedulikan komentar negatif pada orang lain.

Dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* memiliki struktur mikro untuk menggambarkan kisah penulis yang sering mendapatkan *bullying* secara langsung maupun sosial media, memiliki tubuh gendut tetapi dia percaya diri dengan dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan pada data berikut:

Moza sudah kebal menjadi target *bully* teman-teman masa sekolahnya. Dia sudah kebal diejek gendut, bagong, paus, dan segala macam hinaan lainnya (Bab 1, Halaman 9).

Nobel melirik Moza yang makan dengan lahap di depannya.

*“Kenapa lo ngeliatin gue?”* tukas Moza.

*“Lo makan atau kesurupan?”* tanya Nobel takjub.

*“Memangnya ada yang salah sama cara makan gue?”*

Nobel Menyengit. *“Gimana lo mau dapet pacar kalau makan aja kayak begitu, Moz? Jadi cewek tuh yang anggun dong.”*

*“Heh! Gue bukan cewek sok anggun kayak mantan lo!”* (Bab 2, Halaman 17).

Moza menatap tubuhnya di depan cermin. Hari ini dia mengenakan tanktop putih dilapisi jaket denim, serta *flower skirt* selutut yang mencetak bokong besarnya. Moza memang gendut, tapi bukan berarti dia cumin boleh mengenakan celana jins dan kaos. Baginya

*fashion* itu kebutuhan. Perempuan bisa tampil percaya diri saat harus mengenakan pakaian cerah karena biasanya orang gendut identik dengan pakaian gelap, yang katanya bisa membuat tubuh terlihat kurus. Dia sih suka warna hitam, tapi bukan berarti dia harus mengenakan baju hitam tiap kali bepergian. Dia selalu ingat pesan Nobel yang sampai sekarang masih terngiang di benaknya, “*Badan boleh gendut, tapi jangan sampai selera fashion jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pakai baju juga asal-asalan. Terus, mau dapet jodoh ganteng? Situ sehat?*” Moza sedikit sedikit makeup, lalu keluar dari ruangan dan pergi ke tempat *meet and greet* berlangsung. (Bab 6, Halaman 54).

Moza heran, dia makan tiga kali sehari, minum minimal delapan gelas air sehari, tapi bobot tubuhnya Moza terus naik. Dulu, perempuan itu akan menimbang berat badannya setiap hari setelah bangun tidur, setelah makan siang, dan sebelum tidur. Moza bahkan membeli dua timbangan satu yang digital dan satu yang biasa untuk mengambil angka yang paling kecil di antara kedua timbangan itu untuk menentukan berat badannya. Namun, sudah sekitar sebulan Moza tidak menimbang badannya. Perempuan itu sadar setiap dia berdiri di sana, angka yang tertera akan terus bertambah. Dan hari ini perkecualian, entah kenapa Moza jadi ingin melakukannya. “*Hah? Delapan puluh? Turun tiga kilo dong!!!*” Moza tidak bisa menutupi rasa senangnya. Kadang dia suka

bingung, kenapa saat memutuskan tidak menjalankan diet berat badannya malah berkurang? Sedangkan saat dia diet ketat, jarum timbangannya tidak bergeser sekalipun. Hal itu membuat frustrasi. Yang membuatnya tambah sebal, makan bakso kompleks sebanyak dua kali akan membuat berat badannya naik satu kilogram. Sementara itu, untuk menurunkannya, Moza harus berjuang mati-matian. *“Oke! Gue nggak mau diet lagi, ini juga udah bikin turun!”* (Bab 16, Halaman 150).

Setelah masuk kamar, Moza mencium ketiak kanan dan kirinya. Syukurlah, tidak bau. Perempuan itu pun berjalan ke kamar mandi untuk membasuh beberapa bagian tubuhnya sekalian sikat gigi. Setelah selesai, Moza mengenakan kaos dan celana, tak lupa menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Setelah merasa cukup puas dengan parfumnya, Moza keluar dari kamar. (Bab 20, halaman 190).

*“Baca apa sih? Kok serius banget?”* tanya Moza, lalu pandangannya mengarah pada ponsel Nares. *“Lho? Kamu bacain komentar dari pembaca aku?”*

*“Kamu tau nggak kalau banyak orang yang sering komen-komen negatif disana?”* tanya Nares.

*“Kenapa? Kamu nemu kata-kata yang nggak pantas?”* Moza balik bertanya.

*“Iya.”*

*“Itu udah biasa kok, aku udah kebal sama begituan.”* Moza tertawa pelan.

*“Aku nggak bakal ikut kesel kalau itu kritik dan saran yang membangun dengan kalimat sopan, tapi ini--”*

*“Kalimat mereka kasar banget, kan?”*

Nares mengangguk. Laki-laki itu tidak habis pikir dengan orang zaman sekarang. Mentang-mentang di media sosial, mereka berbuat seenaknya, tak lagi memiliki aturan dalam berkata-kata seolah sopan santun sudah dibuang. Apalagi kalau sudah sampai melakukan *body shaming*. (Bab 21, halaman 197).

*Ya ampun, apa bagusnya dia sih?*

*Masa Dafi mau sama cewe gendut macem dia sih?*

*Bukannya dia penulis novel yang di filmin? Jangan-jangan dia deketin Dafi karena pengen tulisannya dijadikan film. Dasar cewek nggak punya harga diri! Udah gendut, banyak tingkah pula!* (Bab 26, halaman 238).

## 2. Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis wacana Teun A. Van Dijk, terdapat penelitian mengenai kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan kesadaran mental penulis skenario yang kemudian membentuk teks tersebut. pada hal ini adalah analisis wacana novel Gendut? Siapa Takut!.

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak cukup pada elemen teks saja, karena wacana menunjukkan makna, pendapat, atau ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks dibutuhkan analisis tentang kognisi sosial. Pendekatan kognitif didasarkan oleh asumsi yang mengatakan bahwa teks tidak memiliki makna, namun makna itu sendiri diberikan oleh pengguna bahasa. Dikarenakan hal tersebut, dibutuhkan penelitian atas representasi kognisi dan strategi penulis skenario dalam memproduksi skenarionya.

**Tabel 4.2**  
**Sajian Data Kognisi Sosial**

No	Teks	Kognisi Teks
1	Gendut? Siapa Takut!	Gendut? Siapa Takut! adalah kata yang digunakan untuk mempresentasikan seseorang yang tidak takut memiliki tubuh yang gendut.
2	Moza menatap tubuhnya di depan cermin. Hari ini dia mengenakan tanktop putih dilapisi jaket denim, serta <i>flower skirt</i> selutut yang mencetak bokong besarnya. Moza memang gendut, tapi bukan berarti dia cumin boleh mengenakan celana jins dan	Menggambarkan bagaimana percaya diri pada bentuk tubuhnya yang gendut dan memiliki fashion yang menarik.

<p>kaos. Baginya <i>fashion</i> itu kebutuhan. Perempuan bisa tampil percaya diri saat harus mengenakan pakaian cerah karena biasanya orang gendut identik dengan pakaian gelap, yang katanya bisa membuat tubuh terlihat kurus. Dia sih suka warna hitam, tapi bukan berarti dia harus mengenakan baju hitam tiap kali bepergian. Dia selalu ingat pesan Nobel yang sampai sekarang masih terngiang di benaknya, “<i>Badan boleh gendut, tapi jangan sampai selera fashion jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pakai baju juga asal-asalan. Terus, mau dapet jodoh ganteng? Situ sehat?</i>” Moza sedikit sedikit makeup, lalu keluar dari ruangan dan pergi ke tempat <i>meet and greet</i> berlangsung. (Bab 6, Halaman 54).</p>	
---	--

3	<p><i>“Hah? Delapan puluh? Turun tiga kilo dong!!!”</i> Moza tidak bisa menutupi rasa senangnya. Kadang dia suka bingung, kenapa saat memutuskan tidak menjalankan diet berat badannya malah berkurang? Sedangkan saat dia diet ketat, jarum timbangannya tidak bergeser sekalipun. Hal itu membuat frustrasi. Yang membuatnya tambah sebal, makan bakso kompleks sebanyak dua kali akan membuat berat badannya naik satu kilogram. Sementara itu, untuk menurunkannya, Moza harus berjuang mati-matian. <i>“Oke! Gue nggak mau diet lagi, ini juga udah bikin turun!”</i> (Bab 16, Halaman 150).</p>	<p>Sebagai seorang perempuan memiliki tubuh gendut ingin memiliki tubuh yang ideal, maka dari itu mencoba berusaha menurunkan berat badan dengan diet. Seperti dalam narasi berikut, sudah mati-matian niat untuk melakukan diet, berat badan tidak turun sama sekali. Namun, tidak ada niatan untuk diet, berat badanpun turun 8kg dan akhirnya pun program dietpun tidak dilanjutkan dan berujung menyerah.</p>
4	<p><i>“Mau lo bilang gue gendut, bagong, atau paus...nggak ngaruh sama hidup gue!”</i> (Bab 1 halaman 9).</p>	<p>Narasi tersebut disajikan oleh Moza sebagai gambaran alasan mereka untuk tetap tidak peduli dengan omongan orang lain dan bersifat cuek.</p>

Analisis wacana tidak cukup pada elemen teks saja, karena wacana menunjukkan makna, pendapat, atau ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks dibutuhkan analisis tentang kognisi sosial. Pendekatan kognitif didasarkan oleh asumsi yang mengatakan bahwa teks tidak memiliki makna, namun makna itu sendiri diberikan oleh pengguna bahasa. Dikarenakan hal tersebut, dibutuhkan penelitian atas representasi kognisi dan strategi penulis skenario dalam memproduksi skenarionya.

Moza memahami tentang bentuk tubuhnya dari realita kehidupan yang ada. Ia banyak belajar dari kisah kehidupan dan juga orang-orang di sekelilingnya. Moza selalu sabar dan tidak pernah peduli dengan omongan negatif dari orang lain. Moza selalu mendapatkan bullying secara langsung maupun sosial media. Moza pun selalu percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Moza juga memiliki pandangan sendiri terhadap apa yang ia lihat baik itu benda hidup maupun benda mati. C

Moza sering membagikan tulisan-tulisan indahnyanya dalam buku karya miliknya. Hal tersebut membuatnya lebih mudah untuk membuat tulisan atau karya sastra yang mengambil tema keadaan yang ada di sekitar dengan tampilan lebih estetik namun juga mengandung banyak makna sebagai pengingat.



### 3. Konteks Sosial

Novel Gendut? Siapa Takut! ini menceritakan tentang bagaimana seorang perempuan yang selalu percaya diri walaupun memiliki tubuh gendut, tidak pernah mendengarkan komentar negatif dari orang lain. Berikut adalah konteks sosial yang terdapat dalam teks novel Gendut? Siapa Takut!

Gendut? Siapa Takut! - Kata Gendut? Siapa Takut! jarang diketahui oleh masyarakat umum apa arti dan juga maksudnya. Makna Gendut? Siapa Takut! yang diambil penulis disini digunakan untuk menambah nilai estetika dan pengganti dari kata gendut.

**Tabel 4.3**  
**Sajian Data Konteks Sosial**

No	Teks	Konteks Sosial
1	Gendut? Siapa Takut!	Kata Gendut? Siapa Takut! diketahui oleh masyarakat umum apa arti dan juga maksudnya. Makna Gendut? Siapa Takut! yang diambil penulis disini digunakan untuk menambah nilai estetika dan pengganti dari kata tubuh gendut.

2	<p>Moza menatap tubuhnya di depan cermin. Hari ini dia mengenakan tanktop putih dilapisi jaket denim, serta <i>flower skirt</i> selutut yang mencetak bokong besarnya. Moza memang gendut, tapi bukan berarti dia cumin boleh mengenakan celana jins dan kaos. Baginya <i>fashion</i> itu kebutuhan. Perempuan bisa tampil percaya diri saat harus mengenakan pakaian cerah karena biasanya orang gendut identik dengan pakaian gelap, yang katanya bisa membuat tubuh terlihat kurus. Dia sih suka warna hitam, tapi bukan berarti dia harus mengenakan baju hitam tiap kali bepergian. Dia selalu ingat</p>	<p>Dalam masyarakat umum penggambaran istilah <i>fashion</i> itu kebutuhan yang hanya berpatok pada yang telahtersebar di khalayak umum, tanpa mereka mengetahui lebih detail makna yang terkandung dalam istilah tersebut</p>
---	---	--

	<p>pesan Nobel yang sampai sekarang masih terngiang di benaknya, <i>“Badan boleh gendut, tapi jangan sampai selera fashion jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pakai baju juga asal-asalan. Terus, mau dapet jodoh ganteng? Situ sehat?”</i> Moza sedikit sedikit makeup, lalu keluar dari ruangan dan pergi ke tempat <i>meet and greet</i> berlangsung. (Bab 6, Halaman 54).</p>	
3	<p><i>“Hah? Delapan puluh? Turun tiga kilo dong!!!”</i> Moza tidak bisa menutupi rasa senangnya. Kadang dia suka bingung, kenapa saat memutuskan tidak</p>	<p>Banyak diantara masyarakat selalu berkomentar dan harus memiliki standart kecantikan sesuai apa yang mereka inginkan.</p>

	<p>menjalankan diet berat badannya malah berkurang? Sedangkan saat dia diet ketat, jarum timbangannya tidak bergeser sekalipun. Hal itu membuat frustrasi Sedangkan saat dia diet ketat, jarum timbangannya tidak bergeser sekalipun. Hal itu membuat frustrasi. Yang membuatnya tambah sebal, makan bakso kompleks sebanyak dua kali akan membuat berat badannya naik satu kilogram. Sementara itu, untuk menurunkannya, Moza harus berjuang mati-matian. <i>“Oke! Gue nggak mau diet lagi, ini juga udah bikin turun!”</i> (Bab 16, Halaman 150).</p>	
--	---	--

4	<p><i>“Mau lo bilang gue gendut, bagong, atau paus...nggak ngaruh sama hidup gue!”</i></p> <p>(Bab 1, halaman 9)</p>	<p>Secara umum, masyarakat terus mengingat keburukan seseorang tanpa melihat kebaikan-kebaikan yang seseorang tersebut lakukan. Padahal kadang kebaikan yang seseorang tersebut lakukan. Padahal kadang kebaikan yang harus dilakukan lebih banyak</p>
---	--	--

#### D. Analisis Data

Dalam menganalisis novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teknik analisis wacana Teun A. Van Dijk. Sehingga kemudian peneliti dapat menyajikan hasil temuan data dengan mendeskripsikannya kedalam penjabaran yang sesuai dengan model dan teori yang digunakan oleh peneliti. Disini peneliti mengambil fokus tentang penggambaran politik tubuh perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!*. Berdasarkan hasil dari penyajian data diatas, bagaimana teks diproduksi dengan menggunakan aspek kognisi sosial dan juga konteks sosial. Kemudian peneliti menemukan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* sebagai berikut:

##### a. Politik Tubuh Perempuan

Politik tubuh perempuan adalah subjek yang kompleks dan

sering kali menjadi fokus aktivisme dan penelitian untuk memahami dan mengatasi ketidaksetaraan serta masalah yang dihadapi oleh perempuan dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia. Dalam novel *Gendut? Siapa Takut!*, politik tubuh perempuan banyak dijabarkan oleh pengarang melalui narasi serta teks pada novel ini.

Moza menggambarkan bahwa sifat percaya diri yang sudah sangat melekat dalam dirinya, mereka seringkali tersakiti dan juga mendapatkan kecewa, sudah mencoba memperbaiki tidak peduli dengan komentar orang lain dan sampai sekarang Moza memiliki sifat tidak peduli.

Dalam penggambarannya, penulis membangun komunikasi dengan pembacanya bahwa politik tubuh perempuan akan membawa akibat buruk baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Dilihat dari sudut pandang kognisi sosial dan konteks sosial, hal tersebut juga dipahami oleh pengarang meskipun tidak sepenuhnya ia merasakan apa yang ia ceritakan, namun pemahan tentang sifat tidak peduli yang dapat memperbaiki dirinya lebih baik juga telah dipahami oleh masyarakat umum berdasarkan apa yang mereka alami di sekitar mereka.

Dalam penggambaran cerita tersebut juga diketahui bahwa penulis memposisikan dirinya sebagai pencerita yang menceritakan

dirinya sendiri. Penulis mengetahui setiap detail cerita baik perasaan, tempat maupun waktu.

Dilihat dari segi konteks sosial, masyarakat telah mengalami sendiri bagaimana standart kecantikan sulit dihilangkan dalam diri seseorang, standart kecantikan dapat menghancurkan keadaan yang baik, bahkan dapat memecah hubungan baik antar sesama. Maka, dengan membaca novel *Gendut? Siapa Takut!* ini, pembaca akan menemukan penjelasan dari politik tubuh perempuan, yang membahas tentang bentuk tubuh perempuan dan sikap yang percaya diri dengan bentuk tubuhnya sendiri.

Penggambaran yang dilakukan oleh penulis dalam novel ini disajikan secara berat dengan penggunaan kata baku yang tidak umum sehingga membuat pembaca harus lebih seksama dalam menangkap makna yang ingin disampaikan penulis.

#### b. Standart Kecantikan dalam Politik Tubuh Perempuan

Standart kecantikan yang dimaksudkan disini adalah timbulnya acuan masyarakat untuk menilai penampilan orang lain. Standar kecantikan yang selama ini beredar adalah memiliki tubuh ideal, tubuh tinggi, berkulit terang, memiliki hidung mancung dan lain sebagainya

Standart kecantikan yang dimaksudkan disini adalah timbulnya acuan masyarakat untuk menilai penampilan orang lain.

Standar kecantikan yang selama ini beredar adalah memiliki tubuh ideal, tubuh tinggi, berkulit terang, memiliki hidung mancung dan lain sebagainya.

Hal ini digambarkan Moza melalui tokoh fiktif yang disajikan, yaitu Moza dalam cerita ini memiliki tubuh yang gendut tetapi dia sangat percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Begitupun dengan tokoh Moza, ia juga memiliki sifat tidak peduli. Moza kerap sekali mendapatkan komentar negatif dari orang lain tentang bentuk tubuhnya secara langsung maupun sosial media. Namun tidak jarang ia juga merasakan kecewa dan juga sedih yang mendalam karena Moza sudah kebal dengan komentar orang lain sejak kecil.

Dari hal-hal tersebut dapat dipahami, melalui penggambaran tersebut penulis membangun komunikasi kepada pembacanya bahwa standart kecantikan terbangun pada masyarakat yang menuntut harus tampil sempurna di mata mereka. Moza sudah menaruh kesabaran sampai akhirnya Moza bisa mengendalikan emosinya dengan tidak mempedulikan omongan yang bikin sakit hati dan Moza bisa tampil percaya diri.

Teks disusun secara baik oleh pengarang hingga mampu memberikan gambaran perasaan secara detail bagi pembaca. Hal



ini selaras dengan latar belakang Moza adalah seorang penulis novel dimana seringkali ia membuat cerita di novel.

Pembaca dibuat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam cerita novelnya. Moza memposisikan dirinya sebagai seorang yang bercerita yang seakan pernah mengalami apa yang ada dalam cerita novelnya, sehingga setiap cerita yang ia bangun seakan nyata dan ia rasakan juga.

Dari segi konteks sosial, seperti yang di pahami oleh masyarakat bahwa seringkali terjadi permasalahan-permasalahan entah dalam lingkup keluarga atau sosial dikarenakan komentar yang berujung dengan amarah dan pertikaian. Namun melalui gaya cerita yang di sajikan oleh Moza, menjadi nilai yang berbeda bagi pembacanya. Pembaca dapat memahami secara mendalam permasalahan yang terjadi dalam standart kecantikan yang terjadi di masyarakat secara langsung maupun sosial media.

Teori politik tubuh perempuan 3 pendekatan yang menjadi dasar penelitian politik tubuh perempuan terhadap teks media, diantaranya yaitu:

1. Pendekatan Tubuh Perempuan: Kebijakan dan Kekuasaan

Tubuh menjadi representasi tentang keberadaan manusia. Melalui tubuh, kita dapat mengetahui perbedaan ras dan suku bangsa yang ada di belahan dunia dengan

memperhatikan bentuk manusia secara fisik. Bentuk tubuh setiap manusia dipengaruhi oleh iklim demografis tempat mereka tinggal, dari tinggi badan, warna kulit, bola mata, dan rambut atau bahkan bentuk hidung sekalipun.

Dalam pendekatan ini dijelaskan bahwa fungsi dari bahasa adalah sebagai cermin yang merefleksikan arti yang sesungguhnya. Dalam pendekatan reflektif, makna tergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa dalam dunia nyata.

Dengan menggunakan pendekatan kebijakan dan penguasaan, novel *Gendut? Siapa Takut!* mempresentasikan politik tubuh perempuan melalui perilaku para tokoh dan keadaan yang di gambarkan dalam novel, berikut dengan permasalahan-permasalahan yang hadir.

Dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* ini terdapat beberapa bagian yang sesuai dengan pendekatan ini, sehingga setiap pembaca dapat menerima makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Penggunaan bahasa yang telah umum digunakan masyarakat tentu akan dapat memudahkan penulis menyampaikan pesan yang ingin di

sampaikan dalam novel, hal tersebut membuat komunikasi berjalan secara efektif.

Penulis novel *Gendut? Siapa Takut!* disini banyak menggunakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum. Bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa pemaknaan tiap pembaca mengenai tubuh perempuan. Namun, dikarenakan pembahasan yang panjang mengenai tubuh perempuan ini dapat menyalurkan pesan-pesan tersebut kepada pembaca.

Seperti dalam narasi *“Badan boleh gendut, tapi jangan sampai selera fashion jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pakai baju juga asal-asalan. Terus, mau dapet jodoh ganteng? Situ sehat?”*. Narasi tersebut mengandung pesan-pesan yang terdapat di novel *Gendut? Siapa Takut!*.

## 2. Pendekatan Atas Kuasa Tubuh : Telaah Foucault Atas Tubuh

Pendekatan ini menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan arti personal dari seorang penulis. Secara lebih mudahnya, jika ingin mengetahui makna suatu teks, maka tanyakan saja langsung kepada pengarang. Kelemahan yang dimiliki oleh pendekatan ini adalah anggapan bahwa bahasa adalah permainan privat,

sementara di sisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa adalah berkomunikasi yang didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi kesepakatan di masyarakat bukan kode pribadi.

Tidak dapat dipungkiri bahasa-bahasa yang digunakan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* ini merupakan yang digunakan oleh masyarakat umum. Seperti tertera pada judul yaitu *Gendut? Siapa Takut!*. Bagi Sebagian besar orang akan mudah memaknai apa yang di maksud dari judul tersebut. Adakah makna yang ingin disampaikan atau hanya secara secara tekstual saja.

Penggunaan bahasa tersebut pasti akan memunculkan multi makna bagi pembacanya yang memahami isi novel atau bahkan mereka yang mencari tahu apa makna sebenarnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis akan sampai kepada pembacanya.

### 3. Pendekatan Atas Kuasa Tubuh: Ekofeminisme Yang Menghentak

Jika subjek pembuat teks (pengarang) tidak ada dan tidak dapat ditemui, maka hal tersebut dapat diatasi dengan pendekatan konstruksionis. Pendekatan ini memandang bahwa objek tidaklah mengandung maknanya sendiri – sendiri atau tidak juga dapat dimaknai secara tetap oleh individu. Namun

makna dapat di konstruksikan melalui system representasi, konsep dan tanda.

*“Terus gue gendut dan makannya banyak. Lo tahu kan gue bisa di kategorikan sebagai omnivore?”*

Dalam narasi tersebut mengandung makna bahwa tokoh dalam novel tersebut menjelaskan tentang dirinya sendiri.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian politik tubuh perempuan novel *Gendut? Siapa Takut!* dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan teori politik tubuh perempuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dari bacaan yang dibaca dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* hasil analisis, penulis dapat disimpulkan politik tubuh perempuan dalam novel ini ialah menggambarkan mengenai munculnya fenomena *bullying* pada remaja yang berprofesi sebagai penulis novel. *Bullying* yang terdapat dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* ialah dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja dengan pelaku yang terlihat agresif secara verbal, membuat mereka sering terlihat berkuasa kepada korban yang identik tergolong lemah, tidak berdaya dan tidak bisa melawan. Novel *Gendut? Siapa Takut!* menggambarkan banyaknya *bullying* yang kerap terjadi di sekitar kita terutama di sosial media, namun dalam tokoh ini tidak peduli dengan komentar orang lain tentang dirinya, dan dia selalu tampil percaya diri walaupun memiliki tubuh gendut. Dapat diketahui jika *body positivity* dapat menciptakan percaya diri. Sehingga pelaku akan menganggap lebih kuat. Novel *Gendut? Siapa Takut!* menggambarkan tidak memikirkan omongan orang lain tentang dirinya, memiliki fashion yang menarik dan tampil percaya diri.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyatakan bahwa meskipun penelitian ini tidak sempurna, terdapat kekurangan, keterbatasan, dan kelemahan. Karena peran mereka setara dengan pembelajaran lainnya, kelompok penelitian percaya bahwa ini adalah situasi serius yang perlu ditangani. Dalam situasi ini akan menyebutkan kekurangan dan keterbatasannya dalam penelitian ini.

Pertama, karena keterbatasan teknis penyajian data secara tidak langsung, peneliti merasa penelitian ini kurang optimal. Karena harus mencari dan mencari novel *Gendut? Siapa Takut!* diterbitkan oleh PT. Gramedia Utama di toko buku dan di Internet. Akibatnya waktu yang tersedia untuk mencari novel menjadi banyak, sehingga waktu yang mendekati tenggat waktu dirasa tidak cukup untuk menyempurnakan pencarian tersebut.

Kedua, kurangnya fokus peneliti, karena pada saat melakukan penelitian ini sedang bekerja. Ini secara langsung menyadarkan para peneliliti akan keseluruhan proses penelitian dan hal-hal penting lainnya dalam hidup.

Ketiga, kajian ini berbeda dengan kajian lain karena tidak berupaya menjelaskan politik tubuh perempuan dari sudut pandang mental, namun sebatas menyajikannya secara akurat dalam sebuah novel.



### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas Saran yang dapat diberikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan novel *Gendut? Siapa Takut!* ini tentang realitas kehidupan kita sehari-hari di sekitar kita. Dalam situasi ini, *body positivity* masyarakat secara umum perlu ditingkatkan. Tanda-tanda tersebut disebutkan dalam kitab *Gendut? Siapa Takut!* dapat menjadi referensi dan dapat digunakan untuk memerang *bullying* dalam berbagai bentuknya.
2. Untuk riset keperpustakaan yaitu realitas kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar kita. Dalam situasi ini, *body positivity* masyarakat secara umum perlu ditingkatkan. Tanda-tanda tersebut disebutkan dalam kitab *Gendut? Siapa Takut!* dapat menjadi referensi dan dapat digunakan untuk memerangi pelecehan dalam berbagai bentuknya.
3. Penulis juga memberikan nasehat kepada para pembaca, baik yang membaca maupun yang mungkin berpendapat bahwa ini adalah artikel tentang penalaran politik tubuh perempuan. Agar lebih memahami konsep politik tubuh perempuan ini, karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.
4. Penulis berharap para pembaca dapat menggunakan tulisan ini sebagai panduan dan referensi ketika menulis esai yang lebih mendalam tentang

topik tertentu atau ketika menulis esai tentang bagaimana memperluas dan menyempurnakan suatu bidang tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. . Y. A. A. & M. (2023). *Kecantikan Sebagai Ideal Self Perempuan*. 8, 1–10.
- Aprilita, D., & Listyani, R. H. (2016). Representasi kecantikan perempuan dalam media sosial instagram. *Paradigma*, 04(03), 1–13.
- Ghaniey, Nurike, 2015. (2015). Politik Tubuh Perempuan dalam Media (Studi Analisis Wacana Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sri.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.
- Hair, A. (2020). Teori Komunikasi Perspektif Indonesia: Gagasan dan Kemungkinan. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 115–134.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi*, 2(1), 32–40.
- Komnas Perempuan. (2022). Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M., Nabila, F., Harahap, K. H., & Aini, L. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41–45.
- Mustofa, M. (2017). Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(1), 158–172.
- Nazihah, W., & Putra, C. R. wijaya. (2020). Hegemoni Media Massa dalam Novel “Faith and The City” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 10(1), 104.

- Qadaruddin, M. (2013). Teori komunikasi media massa. *Teori Komunikasi Media Massa, 1996*, 1. <http://repository.iainpare.ac.id/1170/1/TEORI KOMUNIKASI MEDIA MASSA .pdf>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81.
- Saptandari, P. (2013). Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *Surabaya: BioKultur, 2*(1), 53–71. <http://journal.unair.ac.id/BK@beberapa-pemikiran-tentang-perempuan-dalam-article-6247-media-133-category-8.html>
- Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan. Jurnal Berasa (Beranda Sastra)* , *1*(2), 52.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik, 1*(2).
- Zaidan, Y. F. (2020). Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 5*(2), 134–153.